

# **LAPORAN**

## **PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011-2025 (PENPRINAS MP3EI2011-2025)**



### **JUDUL:**

**KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO BERBASIS RELIEF  
CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN  
TEKNOLOGI SARING-MALAM GUNA MENINGKATKAN  
PRODUKSI DAN EKONOMI MASYARAKAT**

**Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun**

**Ketua/Anggota**

**Dr. Guntur, M.Hum.  
NIDN. 0016076405**

**Anggota:**

**Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.  
NIDN. 0007075311**

**Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.  
NIDN.0012017701**

**Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.  
NIDN.0010117110**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
NOPEMBER 2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO  
BERBASIS RELIEF CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL  
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI SARING-MALAM  
GUNA MENINGKATKAN PRODUKSI DAN EKONOMI  
MASYARAKAT

Peneliti/Pelaksana  
Nama Lengkap : Dr. Guntur, M.Hum.  
NIDN : 0016076405  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Kriya Batik  
Nomor HP : 081329008416  
Alamat surel (e-mail) : gunturisi@yahoo.co.id

Anggota (1)  
Nama Lengkap : Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.  
NIDN : 0007075311  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota (2)  
Nama Lengkap : Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.  
NIDN : 0010117110  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Anggota (3)  
Nama Lengkap : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn.  
NIDN : 0012017701  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta

Institusi Mitra (jika ada)  
Nama Institusi Mitra : "Sofi Batik"  
Alamat : Desa Suratan, Gang Tengah, Mojokerto  
Penanggung Jawab : Sofia  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun  
Biaya Keseluruhan : Rp. 162.500.000

Surakarta, 27 Nopember 2014

Mengetahui,  
Ketua LPPMPP  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dr. RM. Pramutomo., M.Hum.  
NIP. 196810121995021001

Ketua,

Dr. Guntur, M.Hum.  
NIP. 196407161991031003

Menyetujui  
Rektor ISI Surakarta

Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum.  
NIP. 195704111981032002

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Mojokerto kini sedang mencari identitas di bidang seni budaya. Mojokerto memiliki beberapa jenis kerajinan, salah satu di antaranya adalah batik. Mojokerto berusaha mengembangkan batik sebagai identitas daerah.

Penelitian ini berupaya mengembangkan batik berbasis relief candi sebagai kearifan lokal guna meningkatkan produktifitas dan perekonomian masyarakat pengrajin. Penelitian menggunakan pendekatan kaji tindak dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan kokreasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mojokerto merupakan situs di mana berbagai artefak berupa candi sebagai peninggalan kerajaan Majapahit berada. Setiap candi memiliki anasir hiasan yang dapat dijadikan sebagai referensi visual dalam membentuk identitas dan karakteristik batik Mojokerto. Selain melalui motif, upaya membentuk identitas batik khas Mojokerto dapat dicapai melalui penggunaan warna, warna Majapahit. Warna dimaksud antara lain adalah hijau, merah bata, dan hitam.

Penelitian ini telah menghasilkan rancangan motif batik, master mal batik, dan sampel batik khas Mojokerto. Rancangan motif sebanyak 40 jenis. Master mal sebanyak tiga jenis motif. Batik Mojokerto sebanyak tiga kain berukuran jarik. Masih terdapat banyak rancangan yang perlu ditindaklanjuti menjadi master mal. Demikian juga banyak master mal yang masih perlu ditindaklanjuti menjadi batik. Rancangan, master mal, dan batik yang telah dihasilkan masih perlu didiseminasikan ke stakeholder guna evaluasi dan perbaikan.

Katakunci: Mojokerto, Majapahit, kearifan lokal, anasir visual, motif batik.

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang terlimpah sehingga laporan akhir penelitian tentang “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi sebagai Kearifan Lokal dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi Masyarakat” pada tahun kedua ini dapat terselesaikan.

Keberhasilan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara moral maupun material, baik personal maupun institusional. Untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh anggota tim peneliti MP3EI yang dengan gigih sejak penyusunan proposal, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Kepada seluruh Tim Kreatif yang telah membantu dalam eksplorasi, konseptualisasi, dan visualisasi gagasan kreatif sehingga rancangan motif batik Khas Mojokerto dapat direalisasi. Kepada LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberi rekomendasi penyusunan proposal dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini. Kepada Tim Reviewer yang telah menilai kelayakan proposal, pelaksanaan, dan hasil penelitian ini juga disampaikan ucapan terimakasih. Kepada Mas Yadi, Mas Muji, dan Mas Tri terimakasih atas bantuannya dalam mempermudah pencarian data di Mojokerto.

Penelitian ini akan sulit mencapai hasil yang diharapkan tanpa bantuan, ketulusan, dan keterbukaan para pengrajin batik di Mojokerto dalam memberikan informasi dan berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Kepada Mbak Sofi dan Mas Arif di Mojokerto yang sekaligus sebagai mitra UKM dalam penelitian ini disampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya. Kepada Mbak Erna (Batik Erna) dan UKM batik lainnya di Mojokerto diucapkan terimakasih atas sambutan dan informasi yang diberikan kepada anggota tim peneliti. Demikian juga kepada Mas Arif, Ima Novilasari, Binti Ifa, Aminingsih, Ana Kurniawati, dan Nina diucapkan terimakasih atas kontribusinya dalam tim kreatif penelitian ini.

Bahwa tiada gading yang tak retak. Demikian halnya penelitian ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kritik dan saran adalah sebaik-baiknya penghargaan. Betapapun kecilnya, penelitian ini tetap diharapkan dapat memberi manfaat bagi kita semua. Kepada dunia batik Mojokerto, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi visual pengembangan motif batik khas Mojokerto.

Surakarta, 27 Nopember 2014

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	9
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	11
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	
A. Modul Pelatihan Pembuatan Batik Saring Malam .....	15
B. Motif, Pola, dan Prototipe Batik Khas Mojokerto .....	18
C. Batik Motif Khas Mojokerto .....	26
D. Draft Buku Panduan Wisata .....	34
E. Artikel Ilmiah .....	34
F. Seminar Nasional .....	35
G. Kerjasama .....	38
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....	40
BAB VII. PENUTUP .....	43
A. Kesimpulan .....	43
B. Saran .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44
Nara Sumber .....	46
LAMPIRAN .....	46
Lampiran 1: Implementasi desain dan prototipe batik khas Mojokerto	
Lampiran 2: Produksi kain batik	
Lampiran 3: Draft buku panduan wisata batik khas Mojokerto	
Lampiran 4: Draft modul pelatihan produksi batik	
Lampiran 5: Proses pendaftaran HKI	
Lampiran 6: Artikel ilmiah dalam jurnal	

## DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Meja Sablon	17
Gambar 2. Proses Pencetakan Desain pada Kain	18
Gambar 3. Proses Sablon/Cetak	18
Gambar 4. Proses Penciptaan Motif Batik Khas Mojokerto	19
Gambar 5. Desain Motif “Hare” Batik Mojokerto	19
Gambar 6. Desain Motif “Hare Latar Ireng” Batik Mojokerto	20
Gambar 7. Desain Motif “Gapuran Latar Kuning” Batik Mojokerto	20
Gambar 8. Desain Motif “Hare Tarung” Batik Mojokerto	20
Gambar 9. Desain Motif “Hare Galaxy” Batik Mojokerto	21
Gambar 10. Desain Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto	21
Gambar 11. Desain Motif “Hare Latar Putih” Batik Mojokerto	22
Gambar 12. Desain Motif “Hare Cumbu” Batik Mojokerto	22
Gambar 13. Desain Motif “Hare Tangkup” Batik Mojokerto	22
Gambar 14. Desain Motif “Hare Awang” Batik Mojokerto	23
Gambar 15. Desain Motif “Hare Megan” Batik Mojokerto	23
Gambar 16. Desain Motif “Hare Krama” Batik Mojokerto	23
Gambar 17. Desain Motif “Hare Muluk” Batik Mojokerto	24
Gambar 18. Desain Motif “Hare Poleng” Batik Mojokerto	24
Gambar 19. Desain Motif “Sulur Majapahit” Batik Mojokerto	24
Gambar 20. Desain Motif “Hare Mungkur” Batik Mojokerto	25
Gambar 21. Proses pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto	26
Gambar 22. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto	27
Gambar 23. <i>Nyolet</i> dilakukan oleh mitra pengrajin di sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto	28
Gambar 24. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto di Sanggar Abimanyu Art Gallery	28
Gambar 25. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto di sanggar Nindi Batik Sragen	29
Gambar 26. <i>Nglorod</i> dilakukan oleh pengrajin di UKM Sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto	30
Gambar 27. “Motif Hare” sebagai pengembangan motif batik Mojokerto	31
Gambar 28. Motif bunga Mojo dirancang oleh Arif Setiawan berdasar atas alternatif motif yang telah diberikan oleh Tim Peneliti. Batik diproduksi oleh sanggar Abimanyu Art Gallery	31
Gambar 29. Cover Buku Panduan Wisata	32
Gambar 30. Tempat Seminar Nasional, Gedung Teater Kecil, ISI Surakarta	33
Gambar 31. Registrasi Peserta Seminar Nasional	34
Gambar 32. Sambutan Rektor ISI Surakarta pada Seminar Nasional Hasil Penelitian	34
Gambar 33. Peneliti mempresentasikan makalah dalam Seminar	35



	Nasional, tanggal 15 Nopember 2014 di Gedung Teater Kecil, ISI Surakarta	
Gambar 34	Poster Penelitian	35
Gambar 35	Peneliti berdialog dengan BP3 Jawa Timur	36
Gambar 36	Motif untuk seragam SMA PGRI Mojokerto. Seorang guru SMA PGRI memperlihatkan kain batik yang dirancang peneliti dan dikembangkan oleh Arif di Abimanyu Art Gallery	37
Gambar 37	Siswa SMA PGRI Mojokerto belajar membatik di UKM Abimanyu Art Gallery. Motif dirancang peneliti dan diadopsi sebagai seragam sekolah	37
Gambar 38	Kunjungan Tim Peneliti MP3EI di Disperindag Kabupaten Mojokerto	38
Gambar 44	Kerjasama dengan pihak terkait	39



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi menimbulkan gesekan antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai yang datang dari manca negara. Berbagai paham barat mulai tumbuh dan mempengaruhi generasi muda sehingga dikhawatirkan generasi muda akan mengalami kemerosotan atau krisis budaya. Keterpurukan budaya tersebut akan semakin jauh tanpa adanya kesadaran dari pihak-pihak terkait. Kesadaran tersebut di antaranya dapat melalui sosialisasi mengenai pentingnya memahami keberagaman dan makna kearifan lokal yang terkandung dalam seni budaya. Seni budaya menjadi sesuatu yang penting karena melalui seni budaya dapat diwujudkan untuk mengglobalkan hal-hal yang dianggap lokal tanpa mengubah substansinya.

Kearifan lokal seni budaya salah satunya banyak ditemui di kabupaten Mojokerto karena kota ini berdasarkan data arkeologis merupakan wilayah kerajaan Majapahit. Trowulan sebagai kota bekas ibukota Majapahit, yang terletak di kabupaten Mojokerto kaya akan peninggalan-peninggalan sehingga didirikanlah Museum Trowulan yang berada di bawah pengawasan Kantor lembaga Peninggalan Purbakala Nasional (KLPPN) Cabang II di Mojokerto. Peninggalan-peninggalan yang dapat ditemui di Trowulan, di antaranya Gapura Bajang Ratu, Candi Kedaton, Candi Tikus, Candi Genthong, Candi Brahu, Candi Minakjinggo, Kolam Segaran, dan lain-lain. Berbagai peninggalan tersebut banyak yang memuat kearifan lokal yang tercermin pada relief candi. Kearifan lokal ini perlu dipertahankan karena merupakan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Salah satu cara mempertahankan yaitu dengan melestarikan dan menghargainya. Bentuk pelestarian dan penghargaan dapat



dicapai salah satunya melalui rekontruksi dalam bentuk lain, yaitu dimodifikasi sebagai karya kreatif inovatif ke dalam motif batik khas Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto secara geografis berada di perlintasan jalan yang menghubungkan dua propinsi yaitu propinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto memiliki beberapa potensi wisata budaya unggulan seperti Museum Trowulan, Makam Tralaya serta beberapa candi peninggalan masa kerajaan Majapahit. Tempat wisata yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah Museum Trowulan sedangkan Makam Tralaya banyak dikunjungi wisatawan lokal sebagai tempat ziarah. Beberapa peninggalan masa kerajaan Majapahit seperti artefak berupa patung, situs maupun candi banyak tersebar di beberapa lokasi di Kabupaten Mojokerto yang sangat potensial untuk dikelola menjadi objek wisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kondisi perekonomian masyarakat Mojokerto secara umum banyak ditopang oleh industri skala kecil dan menengah. Selain memiliki industri sepatu-tas-dompet,, di Mojokerto ada berbagai industri lain seperti batik dan kerajinan-kerajinan lain seperti bordir, cor logam, acra batu, anyaman bambu, dan makanan. Oleh karena itu, upaya peningkatan SDM melalui pelatihan membatik teknik saring-malam dengan motif berbasis kearifan lokal diharapkan berdampak positif pada peningkatan produksi, yang selanjutnya berlanjut pada dampak peningkatan perekonomian masyarakat.

Peningkatan produksi batik melalui inovasi batik khas Mojokerto berbasis kearifan lokal akan terwujud apabila dibuat perencanaan desain batik yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa mendesak untuk dilakukan agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di sektor industri kecil. Peluang untuk menarik pembeli yang berasal dari para wisatawan akan terwujud apabila tersedia buku panduan yang memuat katalog (brosur) produk batik khas Mojokerto. Oleh karena itu, buku tersebut disusun dalam program penelitian ini.

Peningkatan SDM yang berkecimpung di dunia pembatikan di Mojokerto dilakukan dengan pelatihan dengan metode membatik teknik canting dan teknik saring-malam. Pelatihan ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat pembatik untuk lebih kreatif inovatif dalam menciptakan motif-motif khas Mojokerto berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki Mojokerto, yang berupa relief di berbagai candi dimanfaatkan seoptimal mungkin demi kemajuan ekonomi masyarakat serta memperkuat kekhasan batik Mojokerto.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka yang diacu dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua ranah, yakni pustaka yang tidak terkait langsung dengan topik tetapi memiliki urgensi penting dalam menunjang penelitian (pustaka teoretis) dan pustaka yang terkait langsung dengan topik penelitian ini (pustaka penelitian terdahulu).

Pustaka teroretis terdiri dari karya Claire Holt berjudul *Art in Indonesia*. Buku ini membahas tentang kelangsungan dan perubahan seni yang ada di Indonesia, dari sejak zaman prasejarah hingga modern. Relevan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang candi dan relief khususnya candi yang ada di Jawa Timur, seperti candi Penataran, Bajangratu, candi Jalatunda, candi Banon, candi Belahan, candi Selakelir, candi Kedaton, maupun candi Surawana.

Buku berjudul *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan* karya I Made Kusumajaya (eds.) mendeskripsikan beberapa artefak peninggalan Majapahit di Mojokerto seperti Gapura Bajangratu, Candi Tikus, Situs Sentonorejo, Makam Tralaya, Makam Putri Cempa, Candi Brahu, Candi Gentong, Situs Kedaton, Gapura Wringin Lawang, Kolam Segaran, Situs Pendapa Agung, Makam Panjang, Situs Klinterejo, dan Museum/Pusat Informasi Majapahit.

Buku berjudul *Art of Indonesia* tulisan Tibor Bodrogi yang membahas seni periode Indonesia-Hindu, seni periode Indonesia-Baru (Islam), Bali, dan seni Indoneisa-Modern serta perkembangannya.

Dapat dipastikan masih terdapat tulisan-tulisan lain yang relevan, maka akan dilacak dalam proses penelitian ini. Tulisan-tulisan tersebut dijadikan acuan dalam proses penciptaan batik khas Mojokerto.

Selain pustaka di atas, terdapat pustaka lain yang telah dihasilkan oleh tim peneliti. Ketua peneliti, Guntur (2007) dalam “Tinjauan Historis Motif Hias Alas-alasan pada Batik Tradisional Keraton Surakarta” mengkaji tentang asal-usul dan perkembangan motif hias alas-alasan di lingkungan Keraton Surakarta. Dinyatakannya bahwa cikal-bakal keberadaan motif hias tersebut terkait dengan ditemukannya “teknologi” tekstil yang muncul sejak abad ke 10 dan “teknologi” batik yang muncul sejak abad ke 16. Pola ragam hias kawung telah dikenal sejak abad ke 10-11. Pada kurung yang sama ditemukan teknologi warna berbahan alam berupa kusumbha. Teknologi batik berkembang sejak zaman Sulan Agung (abad 16). Pada masa ini, teknik pembuatan batik menggunakan jegul, sejenis kuwas dari bahan serabut kelapa dengan pola tritik dan kembangan dengan warna biru indigo. Vocabuler motif hias batik semakin berkembang pada masa berikutnya. Abad ke 17 para penari bedhaya menggunakan busana dodot dengan motif bangun tulak alas-alasan dalam upacara penobatan dan ulang tahun penobatan raja Surakarta. Dan sejak itu, motif tersebut digunakan penari bedhaya di lingkungan kerajaan Surakarta.

Guntur, A. Sjafi'i, dan Soegeng Toekio (2007) dalam buku *Kekriyaan Nusantara*, yang diterbitkan ISI Press membahas tentang konsep kriya, desain, dan batik. Dijelaskan bahwa batik merupakan bagian dari seni kriya. Pengembangan seni kriya meniscayakan pembaruan atau inovasi dalam aspek desain. Gagasan kreatif dalam seni kriya dapat digali melalui potensi seni tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Guntur (2008) dalam tulisannya berjudul “Fenomenomenologi: pendekatan alternatif penciptaan seni kriya” dalam Suwarno Wistrotomo, (ed.). *Lanskap Kriya: Praksis dan Wacana*, yang diterbitkan BP ISI Yogyakarta membahas tentang perlunya suatu pendekatan alternatif dalam proses penciptaan seni kriya. Untuk menghasilkan karya atau produk dalam seni kriya perlu adanya keragaman pendekatan. Penciptaan seni kriya perlu melibatkan keinginan, ekspektasi, perasaan, dan citarasa dari pengguna.

Guntur dan Bagus Indrayana (2008) dalam “Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia di Tengah Persaingan Budaya Global” berupaya menggali potensi ragam hias tradisional gaya Mataram sebagai ide pengembangan desain furnitur. Identifikasi motif tersebut dilakukan dengan menggali artefak peninggalan kerajaan Mataram, seperti arsitektur, batik, keris, dan wayang kulit.

Guntur (2009), kembali melakukan penelitian dengan judul “Makna Motif Hias Alas-alasan dalam Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Surakarta”. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu dengan mengkhususkan pada makna yang terkandung dalam motif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif alas-alasan memiliki kedudukan sentral dan fundamental dalam kehidupan Keraton Surakarta. Motif tersebut tidak hanya digunakan dalam busana penari bedhaya, tetapi juga digunakan sebagai busana pengantin wanita di lingkungan Keraton Surakarta. Motif ini merupakan lambang *gumelaring jagad*, yang merepresentasikan entitas kehidupan. Motif tersebut tidak hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan ajaran tentang kehidupan, dan sifat manusia. Guntur (2010) dalam disertasi “Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta: Bentuk, Fungsi, dan Makna” mengkaji keberadaan motif tersebut secara multidisiplin dengan perspektif visual, historis, sosio-kultural, dan simbolikal.

Guntur (2011) dalam bukunya *Teba Kriya* yang diterbitkan ISI Press Solo menjelaskan konsep dasar kriya rakyat (*folk craft*), kriya studio (*studio craft*), ornamen, desain, proses atau tahapan penciptaan seni. Guntur (2011) dalam bukunya *Gaya Seni Topeng Malang, Surakarta, dan Yogyakarta* diterbitkan ISI Press Solo menjelaskan bahwa Malang, Surakarta, dan Yogyakarta merupakan sentra penghasil topeng. Masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana tampak pada aspek visual, bahan, dan teknik pembuatannya. Keberadaan topeng di daerah tersebut juga memerlukan perhatian serius dan terancam punah karena

terdesak oleh jenis hiburan lain. Oleh karena sudah jarang dipentaskan, maka kebutuhan akan topeng menyusut, meski sebagian telah beralih dialihfungsikan sebagai benda suvenir. Potret kehidupan panggung demikian berdampak pada rendahnya minat generasi muda menekuninya, termasuk generasi pembuat topeng.

Guntur (2011) dalam “Revitalisasi Seni Tradisi Nusantara dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Identifikasi, Rekonstruksi, dan Reproduksi Kesenian Topeng dan Wayang Beber di Jawa” mengkaji tentang potensi seni tradisi, khususnya tentang gaya seni topeng di daerah Malang, Surakarta, dan Yogyakarta ditinjau dari perspektif seni rupa.

Sri Marwati (anggota peneliti) dalam tesisnya berjudul *Studi Industri Kriya Patung Trowulan* (2010), yang mengkaji masyarakat Trowulan dalam memanfaatkan sumber daya artistik kultural menjadi sumber daya ekonomi dalam konteks sistem ekonomi industri pariwisata, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan berupa artefak candi yang terdapat di museum dijadikan acuan dan sumber ide pembuatan kriya para pengrajin di Trowulan Mojokerto. Selain itu artefak patung di museum sebagai sumber ide perajin dan pengolahan estesisnya akhirnya bisa menjadi elemen pembentuk identitas kriya patung industri masyarakat Trowulan. Dari penelitian itu, tampak bahwa artefak candi di sekitar masyarakat Trowulan menjadi referensi bagi kreasi para pengrajin dan hasilnya mampu menjadi sumber daya ekonomi kepariwisataan.

Artikel ilmiah berjudul *Trowulan Menuju Industri Kreatif* (2012) karya Sri Marwati yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengungkapkan aktivitas pengrajin di industri kriya patung Trowulan dalam hal material logam, batu, dan tanah liat, mereka memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya kultural dan sumber daya manusia. Terdapat faktor kreativitas dalam diri masyarakat Trowulan yang menyebabkan aktivitas industri mereka tetap berlangsung.



Penelitian berjudul *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia* (2012) yang dilakukan oleh Ranang A.S. (anggota peneliti), yang juga mengkaji artefak candi peninggalan Majapahit yang tersimpan di Museum Trowulan Mojokerto, menunjukkan bahwa patung/relief Garuda di masa Singasari dan Majapahit yang visualisasinya sangat baik, ornamantik, dan masih memperhatikan ketentuan-ketentuan Cilpasastra (Hindu). Keindahan pahatan relief mencapai puncaknya pada kedua masa itu, sebagaimana tampak pada patung Garuda di Museum Trowulan dan relief Garuda di Candi Kidal. Dari penelitian itu, menunjukkan bahwa keindahan relief candi masa Majapahit di Mojokerto tersebut tampaknya merupakan potensi yang bisa dikembangkan (sebagai referensi berkreasi) bagi masyarakat sekitarnya saat ini.

Makalah berjudul *Menggali Potensi Batik Mojokerto* oleh Sri Marwati yang pernah disajikan di seminar Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya tingkat SLTA se-Kab Mojokerto, menjelaskan industri batik di daerah Surodinawan Mojokerto memiliki motif Surya Majapahit yang khas (lingkaran yang melambangkan sinar matahari), tetapi sebenarnya masih banyak potensi sumber historis Majapahit yang dapat digali sebagai motif batik. Artefak peninggalan masa Majapahit sangat menarik apabila diolah dan diwujudkan menjadi motif batik khas Mojokerto, seperti arca-arca maupun candi-candi yang banyak ditemukan di wilayah ini maupun yang disimpan di museum.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian dengan judul “Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto Berbasis Relief Candi sebagai Kearifan Lokal dengan Menggunakan Teknologi Saring-Malam Guna Meningkatkan Produksi dan Ekonomi Masyarakat” ini ditujukan untuk:

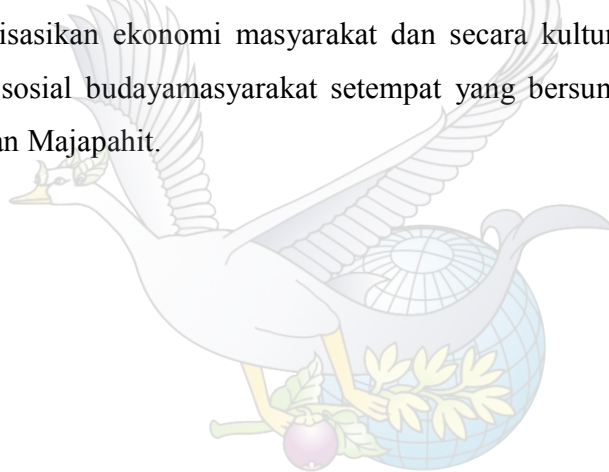
1. Menginventarisasi relief candi di Mojokerto
2. Mengembangkan desain motif batik Mojokerto berbasis relief candi
3. Menghasilkan motif khas batik Mojokerto

#### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan solusi berkaitan dengan masalah peningkatan perekonomian masyarakat melalui peningkatan SDM khususnya pengrajin, terutama yang tergabung dalam sektor industri kecil di Mojokerto. Manfaat penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut.

1. Masyarakat umum dapat mengetahui produksi batik khas Mojokerto yang bermotif kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan daya tarik sektor ekonomi kepariwisataan dan dapat digunakan sebagai model daerah lain untuk menciptakan motif batik gaya lain yang nantinya dapat meningkatkan produksi batik lokal.
2. Masyarakat umum memperoleh informasi berkait dengan berbagai motif batik khas Mojokerto yang bersumber dari ragam hias relief candi Majapahit.

3. Bagi pemerintah Kab Mojokerto khususnya dan Jawa Timur pada umumnya, penguatan industri kerajinan rakyat (batik) terhadap keberlangsungan eksistensi budaya lokal dapat mendukung program industri kreatif yang telah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2009, dan sesuai dengan Misi Kabupaten Mojokerto, yaitu mewujudkan ekonomi daerah yang mandiri, berdaya saing, berkeadilan dan berbasis pada ekonomi kerakyatan, serta hasilnya diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).
4. Melalui pengembangan industri kerajinan batik yang diintegrasikan dengan kepariwisataan peninggalan Majapahit, para *stakeholders* dapat mendinamisasikan ekonomi masyarakat dan secara kultural ikut memperkuat eksistensi sosial budayamasyarakat setempat yang bersumber pada kebudayaan peninggalan Majapahit.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode**

Penelitian tindakan telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang seni dan desain (Gray and Malkins, 2004: 75). Proses penelitian tindakan seperti digambarkan McNiff dan Whitehead adalah sebagai berikut: 1) melakukan tinjauan terhadap praktik mutahir, dalam hal ini praktik pembuatan batik, relief candi sebagai dasar pengembangan motif batik, potensi pariwisata Mojokerto, sentra kerajinan; 2) mengidentifikasi aspek yang ingin diperbaiki, yakni pengembangan kreasi motif batik Mojokerto; 3) membayangkan suatu cara ke depan, mengembangkan motif sebagai ciri khas batik Mojokerto; 4) melaksanakan uji-coba, dalam hal ini pelatihan pembuatan dan implementasi motif batik kas Mojokerto, pembuatan rekayasan teknik batik saring-malam dan implementasinya, dan eksibisi motif batik kas Mojokerto; 5) mengidentifikasi apa yang terjadi, mengetahui respon masyarakat terhadap motif batik kas Mojokerto; 6) memodivikasi rencana dan menindaklanjuti tindakan, menyempurnakan hasil rancangan motif batik; 7) mengevaluasi tindakan yang dimodivikasi, mengusulkan HKI, menerbitkan hasil temuan pada jurnal ilmiah, dan menyusun buku; 8) menemukan kepuasan terhadap aspek yang didapat (McNiff and Whitehead, 2002: 74)

Menurut Christoper Gordon (1998) terdapat empat tahap dalam Action Research yaitu *select a focus, collect data, analyze and interpret data*, dan *take action*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengkajian/penggalian, perancangan, pelatihan, dan produksi batik khas Mojokerto. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut.

#### 1) Pengkajian/Tinjauan

Dalam metode ini, peneliti melakukan penggalan/tinjauan berupa kegiatan identifikasi potensi lokal Mojokerto mencakup motif batik yang sudah ada, sentra-sentra kerajinan batik dan lainnya, potensi wisata budaya dan religi, potensi sentra perdagangan produk industri kreatif tradisi, dan tinjauan ragam hias dan motif pada relief candi peninggalan Majapahit di wilayah Mojokerto sebagai referensi penciptaan motif kreasi khas Mojokerto.

## 2) Perancangan

Metode perancangan dilakukan dalam beberapa kegiatan terdiri atas: menciptakan motif kreasi khas Mojokerto berbasis relief candi sebagai kearifan lokal, merancang pola batik khas Mojokerto, dan merancang peralatan membatik teknik saring-malam.

Tim peneliti merancang motif batik sekurangnya 4 alternatif jenis motif dengan mendasarkan pada artefak relief candi Majapahit. Rancangan motif mencakup unsur bentuk dan warna lengkap dengan konsep dasarnya.

Relief yang dimaksud berupa bentuk-bentuk patung, ornament/ragam hias pada dinding candi atau kontur candi itu sendiri. Gagasan tentang relief candi sebagai sumber penciptaan motif batik pernah diseminarkan oleh Sri Marwati (anggota peneliti) dalam seminar MGMP Seni Budaya di Mojokerto tahun 2012 lalu.

Rancangan motif batik ditunjukan dan dimintakan masukan kepada *stakeholders* di lingkungan Kabupaten Mojokerto mencakup budayawan/seniman dan dinas terkait. Masukan yang diharapkan terutama pada aspek motif dan warna batik.

Guna mendukung produktivitas pengrajin, perancangan rekayasa teknologi saring-malam juga dilakukan. Rekayasa teknologi saring-malam ini tidak meninggalkan pada prinsip-prinsip kebatikan.

Perancangan juga dilakukan untuk membuat buku panduan wisata batik khas Mojokerto sebagai media promosi produk unggulan baru Mojokerto. Tim peneliti menyiapkan modul pelatihan untuk menjadi acuan para perajin peserta pelatihan. Modul berisi langkah-langkah pembuatan batik, mulai dari pengenalan alat dan bahan sampai dengan pembersihan malam (melorod). Selain modul, Tim Peneliti juga menyiapkan presentasi *Powerpoint* untuk mendukung penjelasan instruktur dalam pelatihan nantinya.

### 3) *Sounding*

Rancangan motif batik ditunjukkan dan dimintakan masukan kepada *stakeholders* di lingkungan Kabupaten Mojokerto mencakup budayawan/seniman dan dinas terkait. Masukan yang diharapkan terutama pada aspek motif, filosofi, dan warna batik.

### 4) Pelatihan

Metode pelatihan produksi batik dimaksudnya menstransfer cara membatik dengan canting dan teknik saring-malam. Metode ini akan dilaksanakan dengan prosedur kerja sebagai berikut: 1) mempola motif batik khas Mojokerto, 2) mencanting batik tulis, dan membatik dengan teknik saring-malam, 3) mewarnai batik, 4) melorod (membersihkan) malam.

### 5) Produksi

Metode produksi diterapkan dalam kegiatan produksi kain batik khas Mojokerto oleh UKM Mitra yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dari tim peneliti. Produksi kain batik dilakukan baik dengan teknik canting maupun teknis saring-malam.



Produksi batik tulis dengan canting diperuntukan bagi produk terbatas (bukan produksi masal), sedangkan produksi batik dengan teknik saring-malam difokuskan pada pembuatan kain batik massal, ukuran panjang yang nantinya akan dipergunakan untuk baju seragam sekolah/dinas.

Produksi juga dilakukan dalam pembuatan buku panduan wisata batik yang telah dirancang sebelumnya, sebagai media promosi produk unggulan batu Mojokerto.

6) *Exposing/Eksibisi*

Kain batik hasil produksi UKM Mitra ditunjukkan pada *stakeholders* untuk mendapatkan apresiasi sekaligus memperkenalkan produk batik Mojokerto ke publik terbatas diantaranya adalah budayawan dan dinas terkait setempat. Selain itu juga dipamerkan dan diadakan *press release*. Perajin mitra diberdayakan untuk memamerkan kain batik produksinya ke publik di Museum Trowulan, sekaligus mempublikasikan ke media elektronik (*online*) dan cetak. Khusus media online, Tim Peneliti akan membuat Blog khusus tentang kegiatan ini.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini menyajikan kemajuan yang dicapai dari penelitian tahap kedua yang meliputi: penyusunan modul pelatihan pembuatan batik saring malam; pembuatan motif, pola, dan prototipe batik Mojokerto; pembuatan batik Mojokerto; penyusunan draft buku panduan wisata; dan artikel ilmiah.

#### **A. MODUL PELATIHAN PEMBUATAN BATIK SARING MALAM**

Produktivitas dan kualitas batik ditentukan oleh keterampilan pembuatnya. Para pembuat batik yang telah memiliki keterampilan tinggi akan lebih produktif. Keterampilan juga berpengaruh terhadap kualitas batik yang dihasilkan. Jadi, semakin terampil seseorang akan semakin produktif demikian juga semakin berkualitas.

Keterampilan adalah sebuah kompetensi yang dimiliki seseorang karena berlatih terus-menerus, secara tradisional. Dalam masyarakat penghasil batik, keterampilan membuat batik biasanya diwariskan oleh generasi sebelumnya, orang tua. Sejak usia dini mereka terlibat dalam proses pembuatan batik. Bermula dari keterlibatannya dalam melakukan kegiatan sederhana hingga akhirnya memiliki keterampilan yang tinggi.

Proses pencapaian keterampilan yang demikian panjang dan telah terinternalisasi dalam diri ini acapkali menjadi faktor penghambat terhadap munculnya gagasan baru. Mereka sering berseloroh bahwa keterampilan yang mereka miliki saat ini tetap diminati konsumen (Jawa: *ngeten mawon pajeng*). Itulah sebabnya dijumpai bahwa gagasan kreatif dan inovatif kadangkala tidak dapat berdayaguna dan berhasilguna.

Panorama demikian agak sedikit berbeda dengan yang ada di Mojokerto. Mojokerto sejak beberapa tahun lalu sangat antusias untuk menjadikan batik sebagai ikon

daerah. Hal yang sama dilakukan oleh berbagai daerah, seperti Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, dan Lasem.

Mojokerto sendiri sejatinya telah memiliki ikon budaya, karena secara historis merupakan situs kerajaan Majapahit. Di sini dapat dijumpai artifak candi peninggalan Majapahit. Kekayaan ini menempatkan Mojokerto sebagai ajang penelitian bagi para arkeolog baik dalam maupun luar negeri. Tambahan juga, Mojokerto secara geografis berada di daerah pegunungan. Potensi alam ini menjadikan Mojokerto sebagai tujuan wisata di Jawa Timur.

Menyadari atas potensi budaya dan kondisi perekonomian masyarakatnya, Mojokerto berupaya mengembangkan suatu seni batik, yakni batik Mojokerto. Batik Mojokerto yang dimaksud adalah batik berbeda dengan batik dari daerah lain.

Peneliti berkeyakinan bahwa artifak candi merupakan potensi yang secara visual dapat diolah untuk kepentingan pengembangan batik Mojokerto. Penelitian pada tahun pertama telah teridentifikasi anasir visual relief candi dan berdasar itu telah juga dihasilkan beberapa desain motif batik Mojokerto. Tambahan juga, telah dihasilkan tiga protipe batik berdasar desain yang telah dibuat.

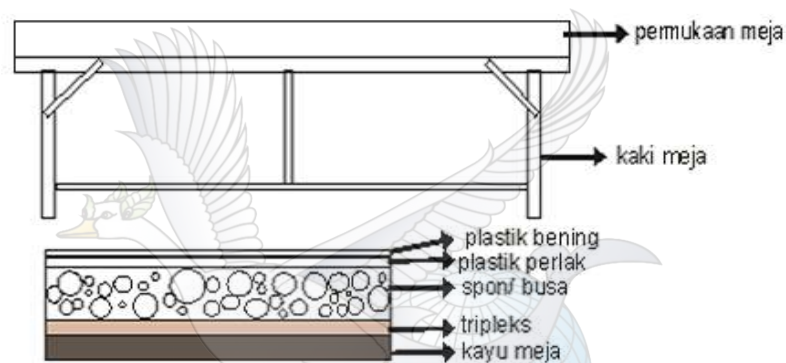
Peneliti menyadari apalah artinya bermacam-macam desain yang telah dikreasi jika tidak diimplementasikan ke dalam produk dan menjadi milik masyarakat. Untuk itu pada tahun kedua ini, penelitian diorientasikan untuk menghasilkan modul pelatihan yang dapat dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat umum dan pengrajin batik.

Modul ini secara khusus diorientasikan sebagai strategi untuk meningkatkan pengrajin dalam menghasilkan produk batik. Artinya, modul ini dimaksudkan sebagai strategi untuk mendorong produktivitas pengrajin. Berbeda dengan batik tulis, batik teknik saring dilakukan dengan menggantikan teknik tulis maupun cap dan menggantikannya dengan teknik cetak. Apabila dalam batik tulis seluruh ornamen yang dilakukan dengan cara menulis atau dengan cara menyetempel, maka dalam

teknik saring malam dengan membuat pola pada screen sebagaimana teknik sablon. Perbedaan lain terletak pada penggunaan malam dingin yang tidak ada dalam proses pembuatan batik tulis maupun cap.

Modul pembuatan batik dengan teknik saring malam telah seluruhnya selesai dan akan diimplementasikan dalam pelatihan pada tahun ketiga dari hibah ini. Hingga saat ini model untuk pelatihan telah disusun dalam bentuk draft.

Berikut adalah gambaran proses pembuatan batik dengan teknik saring malam.



Gambar 1. Meja Sablon



Gambar 2. Proses Pencetakan Desain pada Kain

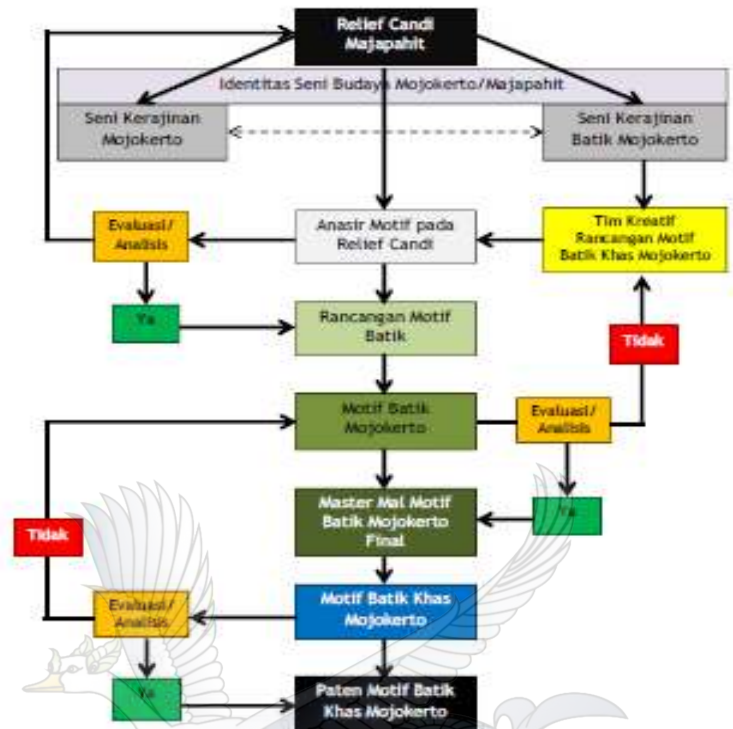


Gambar 3. Proses Sablon/Cetak

Guna mengintegrasikan batik ke dalam menu wisata daerah dilakukan penyusunan buku wisata. Buku ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat setempat dan wisatawan untuk wisata seni. Seseorang dapat menikmati proses pembuatan di studio dan produk batik yang dihasilkan.

## **B. MOTIF, POLA, DAN PROTOTIPE BATIK KHAS MOJOKERTO**

Berdasar identifikasi anasir visual relief candi Majapahit dapat dihasilkan rancangan atau desain motif dan pola batik Mojokerto. Proses kreasi motif batik tampak pada bagan di bawah ini.



Gambar 4. Proses Penciptaan Motif Batik Khas Mojokerto (Guntur, 2013)

Berikut adalah hasil desain motif batik Mojokerto.



Gambar 5. Desain Motif “Hare” Batik Mojokerto





Gambar 6. Desain Motif “Hare Latar Ireng” Batik Mojokerto



Gambar 7. Desain Motif “Gapuran Latar Kuning” Batik Mojokerto



Gambar 8. Desain Motif “Hare Tarung” Batik Mojokerto



Gambar 9. Desain Motif “Hare Galaxy” Batik Mojokerto



Gambar 10. Desain Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto



Gambar 11. Desain Motif “Hare Latar Putih” Batik Mojokerto



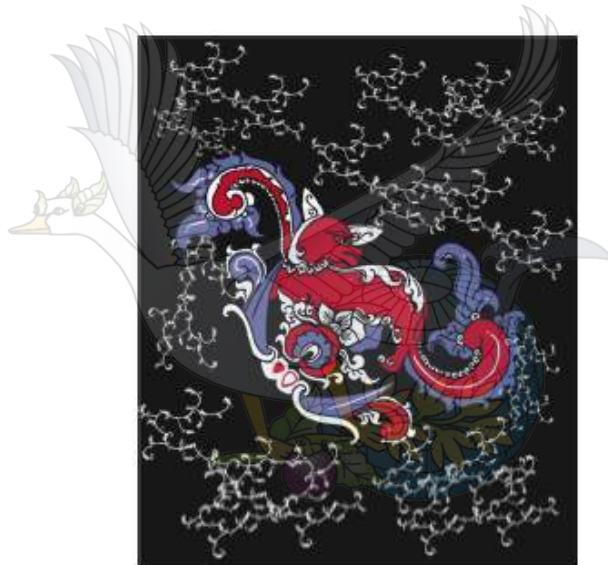
Gambar 12. Desain Motif “Hare Cumbu” Batik Mojokerto



Gambar 13. Desain Motif “Hare Tangkup” Batik Mojokerto



Gambar 14. Desain Motif “Hare Awang” Batik Mojokerto



Gambar 15. Desain Motif “Hare Megan” Batik Mojokerto



Gambar 16. Desain Motif “Hare Krama” Batik Mojokerto

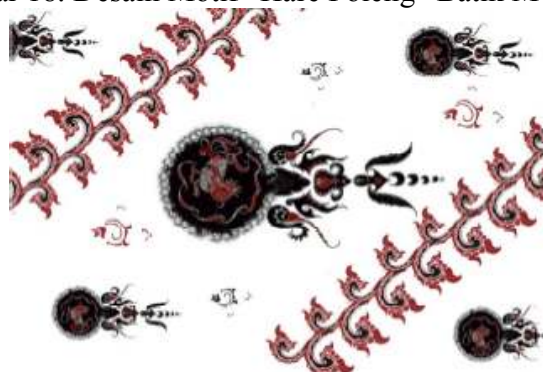




Gambar 17. Desain Motif “Hare Muluk” Batik Mojokerto



Gambar 18. Desain Motif “Hare Poleng” Batik Mojokerto



Gambar 19. Desain Motif “Sulur Majapahit” Batik Mojokerto



Gambar 20. Desain Motif “Hare Mungkur” Batik Mojokerto

### C. BATIK MOTIF KHAS MOJOKERTO

Sementara itu untuk memperoleh akurasi dalam bentuk kain batik, desain tersebut beberapa di antaranya telah ditindaklanjuti dalam bentuk batik. Berikut adalah proses membatik berdasar desain yang telah dihasilkan dari tahun sebelumnya (pertama).

#### Mengolah Kain

Proses membatik diawali dengan mengolah kain. Kain yang digunakan dalam batik ada beberapa jenis (prima dan primisima). Kain ini masih mengandung lilin dan/atau kanji. Lilin dan kanji digunakan oleh produsen kain agar permukaan kain halus. Jadi, kehalusan kain dibentuk oleh karakter lilin atau kanji. Dalam proses membatik, lilin atau kanji akan menjadi kendala terhadap pewarnaan. Oleh karena itu, kain harus diolah untuk menghilangkan lilin atau kanji. Untuk menghilangkan lilin dan kanji digunakan larutan asam, minyak jarak, minyak nyamplung atau yang sejenis.

Untuk memperoleh hasil yang baik, kain direndam dalam air dan direbus dengan minyak jarak. Proses ini tidak perlu dilakukan jika kain yang dipakai berbahan sutera. Waktu yang diperlukan untuk merebus selama 5 menit. Selanjutnya direndam dalam air dingi dan diremas-remas. Untuk memperoleh serat kain yang baik, kain dikemplong atau dipukul-pukul dan terakhir dikeringkan.



## Membuat Pola

Pada tahun pertama telah dihasilkan 40 desain alternatif. Desain tersebut sebagian telah diproses ke dalam master mal. Master mal adalah desain motif yang digambar dalam ukuran panjang dan lebar kain yang sesungguhnya. Dalam dunia batik, master mal merupakan suatu pola, baik menyangkut bentuk motif, komposisi motif, ukuran motif, dan ukuran kain. Master mal digambar melalui media pensil pada ukuran kain yang sesungguhnya. Jadi, master mal adalah contoh jadi dari sebuah desain motif pada selembar kain. Master mal dijadikan acuan pokok (Jawa: *mutrani*) dalam membuat kain batik sebagaimana desain yang ada. Dari master mal dilanjutkan ke dalam proses *nyorek*. *Nyorek* adalah aktivitas menduplikasi motif pada selembar kain sesuai dengan master mal.

## Ngengrengi

Membuat bingkai pola (*ngengreng*) atau membatik kerangka pola. Canting yang dipergunakan ialah canting cucuk sedang yang disebut juga canting klowongan.



Gambar 21. Proses pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto (*nyanting*)



Gambar 22. Motif bunga Mojo dikembangkan oleh Arif Setiawan berdasar atas alternatif motif yang telah diberikan oleh Tim Peneliti. Batik diproduksi oleh Abimanyu Art Gallery

### ***Ngiseni-iseni***

Mengisi motif atau *ngisen-iseni* dari kata “isi”. Maka *ngisen-iseni* berarti memberi isi atau mengisi. *Ngisen iseni* dengan mempergunakan canting cucuk kecil disebut juga canting isen

### ***Nerusi***

Membangkal pada sebalik kain (*nerusi*) mempunyai tujuan agar lilin dapat melekat dengan sempurna sampai sebalik kain

### ***Nyolet***

Mewarni motif adalah proses memberi warna pada motif dengan bidang kecil (*nyolet*). Proses memberi warna ini dapat dilakukan menggunakan kuas, jegul, ataupun benda lain seperti *cotton bud*.



Gambar 23. *Nyolet* dilakukan oleh mitra pengrajin di sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto

### ***Nembok***

Menutup motif (*nembok*) adalah menutup beberapa bagian motif menggunakan canting tembokan, sehingga bagian tersebut tidak terkena warna dasar.



Gambar 24. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto di Sanggar Abimanyu Art Gallery



Gambar 25. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto

### ***Nyelup***

*Nyelup* adalah memberikan warna dasar pada batikan.

### ***Ngolorod***

*Nglorod* proses penghilangan lilin batik dengan cara direbus pada panci tembaga.



Gambar 26. *Nglorod* dilakukan oleh pengrajin di UKM Sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto





Gambar 27. Hasil akhir motif “Hare” sebagai pengembangan motif batik Mojokerto



Gambar 28. Motif bunga Mojo dirancang oleh Arif Setiawan berdasar atas alternatif motif yang telah diberikan oleh Tim Peneliti. Batik diproduksi oleh sanggar Abimanyu Art Gallery

#### **D. DRAFT BUKU PANDUAN WISATA**

Informasi wisata merupakan salah satu strategi pokok untuk memperkenalkan potensi daerah bagi wisatawan baik domestik, nasional, dan internasional. Pemerintah Kabupaten/Kota Mojokerto hingga saat ini belum memiliki sumber informasi terkait dengan potensi wisata yang dimilikinya. Berdasar pada kondisi tersebut dipandang perlu untuk menyusun sebuah buku yang mampu menjadi panduan bagi publik yang hendak mengakses potensi wisata khususnya di bidang seni dan budaya Mojokerto. Buku ini telah disusun dalam bentuk draft dan akan disempurnakan serta diterbitkan pada tahun ketiga.



Gambar 29. Cover Buku Panduan Wisata

#### **E. ARTIKEL ILMIAH**

Hasil penelitian pada tahun pertama telah disusun kembali menjadi artikel ilmiah dan diterbitkan dengan judul “Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the



Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom” di *International Knowledge Sharing Platform: Journal & Book Books Hosting – Conference & workshop Solution, Art and Design Studies*, Volume 17, 2014 (ISSN (Paper)2224-610X ISSN (Online)2225-0603).

Sementara artikel yang dikemas dari hasil penelitian tahun kedua akan segera diterbitkan di jurnal internasional.

#### **F. SEMINAR NASIONAL**

Selain dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, hasil penelitian pada tahun kedua juga didiseminasikan dalam forum seminar nasional. Seminar nasional hasil penelitian diikuti oleh para peneliti (MP3EI, Hibah Disertasi, dan Stragnas) yang berasal dari Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar diselenggarakan pada tanggal 15 Nopember 2014 bertempat di Gedung Teater Kecil, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.



Gambar 30. Tempat Seminar Nasional Hasil Penelitian,  
Gedung Teater Kecil, ISI Surakarta



Gambar 31. Registrasi Peserta Seminar Nasional



Gambar 32. Sambutan Rektor ISI Surakarta pada Seminar Nasional Hasil Penelitian



Gambar 33. Peneliti mempresentasikan makalah dalam Seminar Nasional, tanggal 15 Nopember 2014 di Gedung Teater Kecil, ISI Surakarta



Gambar 34. Poster Penelitian

## G. KERJASAMA

Guna membangun keberlanjutan peneliti melalui ISI Surakarta telah menjalin kerjasama dengan pihak terkait lainnya, yakni BP3 Jawa Timur dan MGMP Budaya Jawa Timur.



Gambar 35. Peneliti (dua di sisi kiri) berdialog dengan BP3 Jawa Timur



Gambar 36. Motif untuk seragam SMA PGRI Mojokerto. Seorang guru SMA PGRI memperlihatkan kain batik yang dirancang peneliti dan dikembangkan oleh Arif di Abimanyu Art Gallery

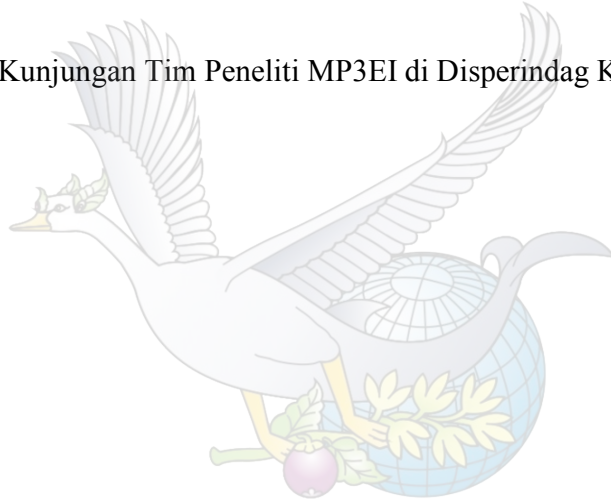


Gambr 37. Siswa SMA PGRI Mojokerto belajar membatik di UKM Abimanyu Art Gallery. Motif dirancang peneliti dan diadopsi sebagai seragam sekolah





Gambar 38. Kunjungan Tim Peneliti MP3EI di Disperindag Kabupaten Mojokerto





Gambar 39. Kerjasama dengan pihak terkait



## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Pada tahap berikutnya penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin untuk tercapaainya luaran yang telah ditetapkan. Rencana kegiatan akan difokuskan pada:

1. Pembuatan batik Mojokerto berdasar desain motif dan pola motif yang telah dihasilkan;
2. Pembuatan batik yang pada tahun pertama dilakukan di Sragen pada tahun kedua ini dilakukan di Mojokerto. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa masing-masing daerah memiliki *sense of color* sendiri-sendiri. Melalui tangan pengrajin batik Mojokerto diharapkan karakteristik dan aksentuasi warna dapat dicapai setempat dapat dicapai
3. Penyusunan buku panduan wisata batik khas Mojokerto akan dilakukan melalui observasi lapangan yang lebih detail.
4. Penyusunan modul pelatihan produksi batik khas Mojokerto berbasis kearifan lokal akan diujicobakan dan dievaluasi agar lebih informatif dan berdayapakai.
5. Proses pendaftaran HKI akan dilakukan setelah prototipe motif batik khas Mojokerto digelar atau dipamerkan guna memperoleh masukan sebagai dasar penyempurnaan lebih lanjut.
6. Draft artikel ilmiah akan segera disusun dan diterbitkan di jurnal internasional
7. Hasil penelitian akan dilaporkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di ISI Surakarta dan diunggah ke simlitabmas.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mojokerto dengan potensi budaya yang diwariskan sejak zaman Majapahit merupakan aset yang patut dikembangkan guna memberi kesejahteraan rakyat. Pengembangan kesenian melalui penggalian potensi lokal dapat menjadi identitas atau ikon daerah.

Batik yang dikembangkan dengan merujuk anasir candi Majapahit sangat strategis dalam mengembangkan kesenian yang ada. Pengembangan batik berarti pengembangan desain. Pengembangan desain dengan mengacu pada anasir visual relief candi merupakan langkah kreatif dan inovatif. Tidak hanya penting dalam perekonomian masyarakat pengrajin tetapi juga penting dalam membentuk identitas daerah.

Gagasan kreatif dan inovatif di bidang desain menuntut implementasinya di lingkungan UKM mitra. Keterampilan menghasilkan batik melalui teknik tulis dan cap perlu dikembangkan dengan menggunakan metode baru. Saring malam adalah teknik membatik dengan menggunakan screen yang praktis dalam mendukung produktivitas pengrajin.

#### **B. Sarana-sarana**

Penelitian yang sedang berlangsung ini perlu lebih fokus terhadap pencapaian luaran. Beberapa di antaranya harus segera mendapat prioritas penanganan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat pengrajin batik Mojokerto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhisti, Ken. 2000. "Penggubahan Ornamen Candi Peninggalan Majapahit Pada Motif Batik Tulis "Erna" Surodinawan Mojokerto". (Skripsi: Universitas Negeri Surabaya).
- Damardjati, R.S. 1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Duijker, Marijke. 2010. *The Worship of Bhima: The representations of Bh»ma on Java during the Majapahit Period*. Amstelveen: EON Pers.
- Dumarçay, Jacques. 1988 . "Architectural Composition in Java From The Eighth to Fourteenth Centuries". (trans: Michael Smithies). Text of a lecture delivered at the Siam Society, Bangkok, on Tuesday, 24 May, 1988.
- Gray, Carole and Malins, Julian. 2004. *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*, Hants and Burlington: Ashgate.
- Gordon. Chritoper. 1998. *Steps in Action Research*. [http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF%5CReflective%20Practicum%5Csteps\\_in\\_action\\_research.pdf](http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF%5CReflective%20Practicum%5Csteps_in_action_research.pdf)
- Guntur. 2007. Tinjauan Historis Motif Hias pada Batik Tradisional Keraton Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2008. Tinjauan Visual Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2009. Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain
- \_\_\_\_\_. Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia Di Tengah Persaingan Budaya Global (Anggota)
- \_\_\_\_\_. 2010. Makna Motif Hias Alas-alasan dalam Ritual *Tingalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Surakarta
- \_\_\_\_\_. 2010. Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta: Bentuk, Fungsi, dan Makna. (Disertasi: UGM Yogyakarta).
- \_\_\_\_\_. 2011. Revitalisasi Seni Tradisi Nusantara dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Identifikasi, Rekonstruksi, dan Reproduksi Kesenian Topeng dan Wayang Beber di Jawa.

- Guntur, Sri Marwati, Ranang Agung Sugihartono. 2014. "Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom". *Journal of Arts and Design Studies*, Vol. 17 (2014), pp: 8-18.
- Harianti; Pinasti, V. Indah Sri.; dan Sudrajat. 2007. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi terhadap Candi dan Upaya Pelestariannya". Laporan Hasil Penelitian: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karsono, Bambang and Wahid, Julaihi. 2008. "Imaginary Axis as a Basic Morphology in the City of Yogyakarta – Indonesia". 2nd International Conference on Built Environment in Developing Countries (ICBEDC, 2008)
- Koshy. Valsa. 2005. *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Laarhoven, Ruurdje. "A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17th Century Java". *Textile Society of America*, 13th Biennial Symposium, September 19-22, 2012.
- Manuaba, Ida Bagus Putera; Setijowati, Adi dan Karyanto, Puji. "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1, April 2013: 53-67.
- Marwati, Sri. 2012. *Menggali Potensi Batik Mojokerto*. Makalah disajikan dalam Seminar MGMP Seni Budaya Kab. Mojokerto.
- Marwati, Sri. 2012. *Trowulan Menuju Industri Kreatif*. Makalah yang dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional di Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- McNiff, Jean and Whitehead, Jack. 2002. *Action Research: Principles and Practice*. Second Edition. Routledge: London and New York.
- Nasution. 2011. "Economic Development of Colonial Surabaya and Its Impact on Natives, 1830-1930". *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 1 (June 2011), 67-79.
- Ranang A.S. 2012. *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia*. Laporan penelitian DIPA ISI Surakarta.
- Wongkaren, Turro S. "In Search of Indonesian Economic Vision". Master Thesis: The University of Hawai'i, 2007.

## **NARA SUMBER**

Sofia, 41 tahun, Pengrajin Batik Mojokerto

Hj. Misfaizah, 58 tahun, Pengrajin Batik Mojokerto

Heni Yunina, 50 tahun, Wirausahawati Batik Mojokerto

Arif, 40 tahun, Guru Kesenian dan Pengrajin Batik, UKM Abimanyu Art Gallery



## LAMPIRAN 1: Implementasi Desain dan Prototipe Batik Khas Mojokerto



Gambar 1. Pembuatan Master Mal Motif Batik dengan media Kertas dan Pencil



Gambar 2. Pembuatan Master Mal Motif Batik dengan media Kertas dan Pencil



Gambar 3. Proses pembuatan sampel motif batik khas Mojokerto  
(*nyanting*)



Gambar 4. Hasil *cantingan* motif batik khas Mojokerto





Gambar 5. Hasil *cantingan* motif “Bunga Mojo” yang dilakukan pengrajin batik Mojokerto



Gambar 6. Motif bunga Mojo dikembangkan oleh Arif Setiawan berdasar atas alternatif motif yang telah diberikan oleh Tim Peneliti. Batik diproduksi oleh Abimanyu Art Gallery



Gambar 7. *Nyolet* dilakukan oleh mitra pengrajin di sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto



Gambar 8. Teknik *colet* pewarnaan motif batik khas Mojokerto di Sanggar Abimanyu Art Gallery



Gambar 9. Teknik colet pewarnaan motif batik khas Mojokerto di sanggar Nindi Batik Sragen



Gambr 10. Implementasi Desain Motif Batik oleh Siswa SMA PGRI Mojokerto





Gambar 11. Seorang guru SMA PGRI memperlihatkan kain batik yang dirancang peneliti dan dikembangkan oleh Arif di Abimanyu Art Gallery

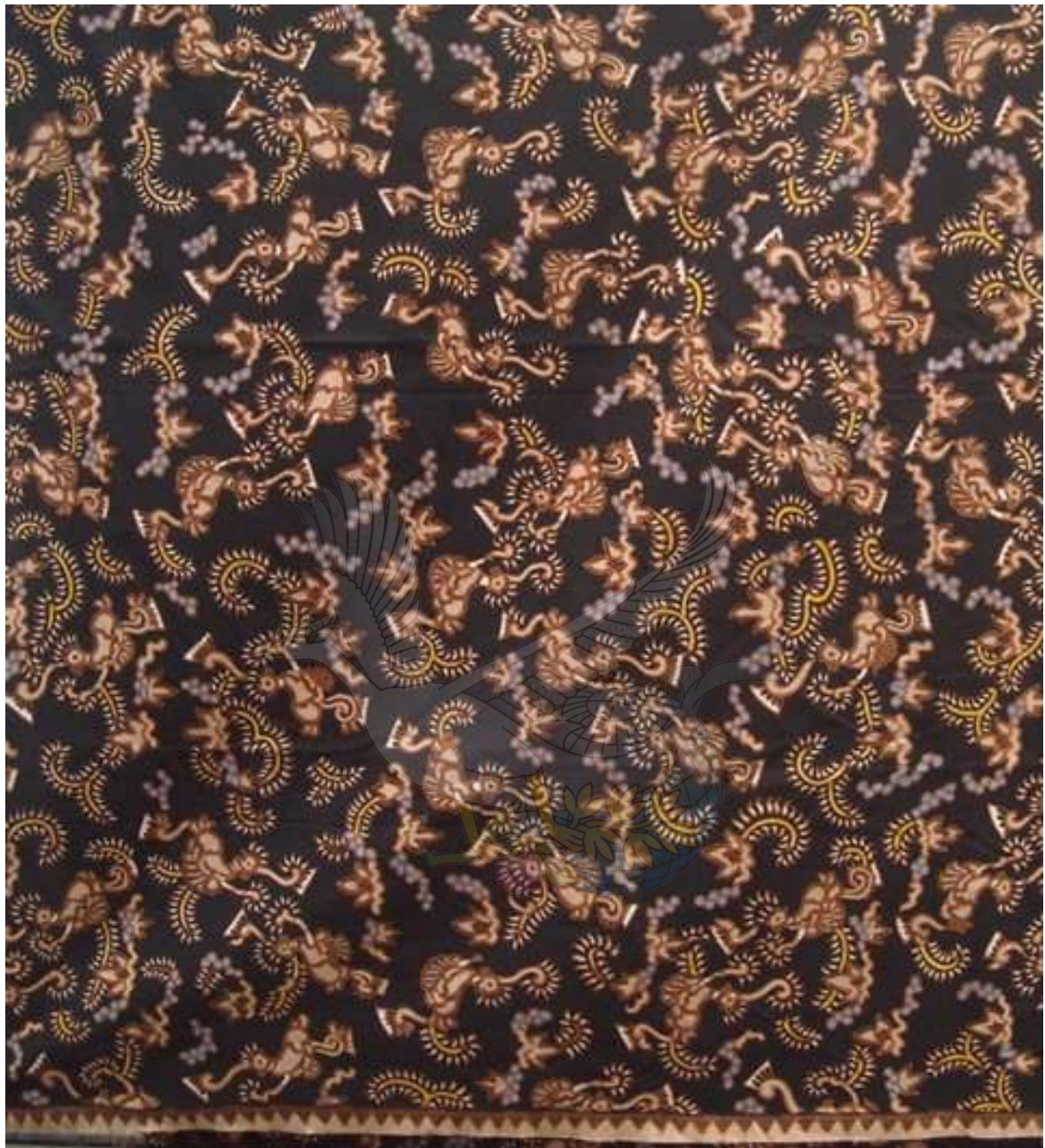


Gambar 12. Kunjungan Tim Peneliti MP3EI di Disperindag Kabupaten Mojokerto dalam rangka rencana implementasi desain



Gambar 13. *Nglorod* dilakukan oleh pengrajin di UKM Sanggar Abimanyu Art Gallery, Mojokerto





Gambar 14. Hasil Implementasi Desain Motif Batik Mojokerto



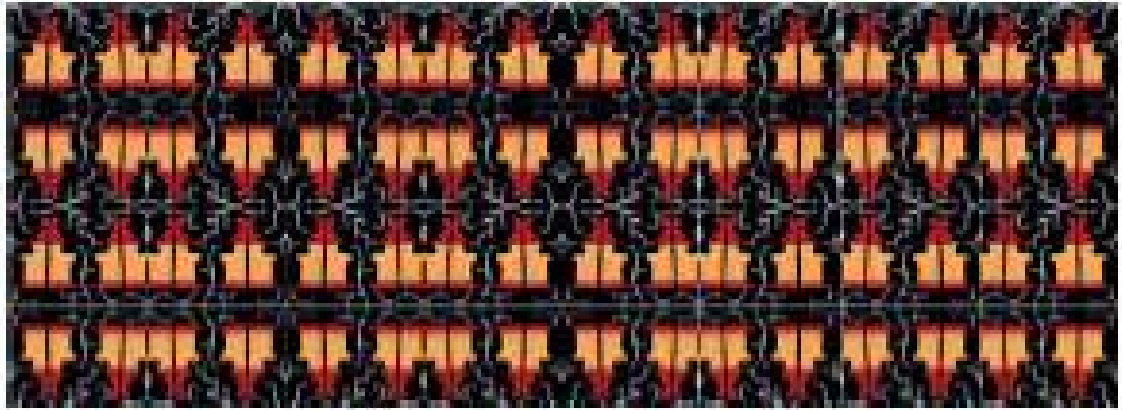


Gambar 15. Hasil Implementasi Desain Batik Mojokerto



Gambar 16. Gambar 14. Hasil Implementasi Desain Motif Batik Mojokerto

## LAMPIRAN 2: Hasil Rancangan Motif Batik Khas Mojokerto



Gambar 1. Desain Motif “Lawangan” Batik Mojokerto



Gambar 2. Desain Motif “Hare” Batik Mojokerto



Gambar 3. Desain Motif “Hare Latar Ungu” Batik Mojokerto



Gambar 4. Desain Motif “Hare Latar Ireng” Batik Mojokerto



Gambar 5. Desain Motif “Gapuran Latar Kuning” Batik Mojokerto



Gambar 6. Desain Motif “Hare Tarung” Batik Mojokerto

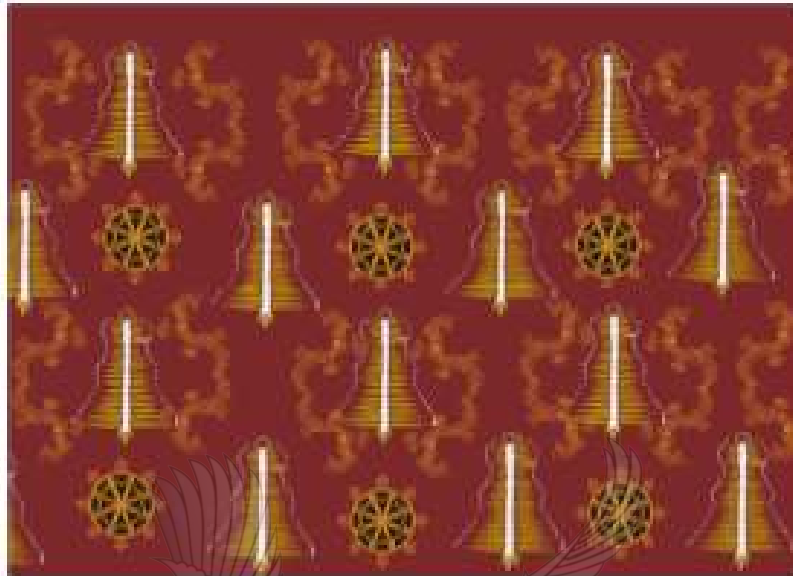




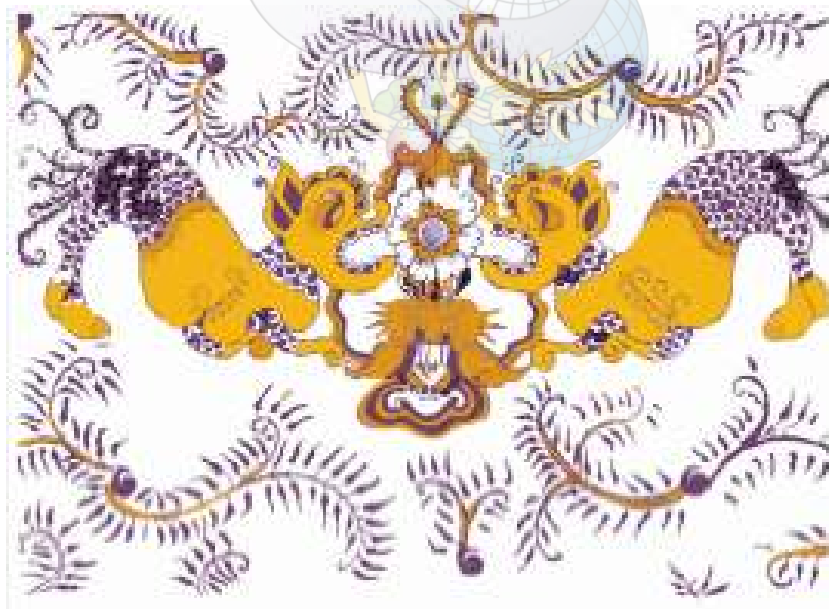
Gambar 7. Desain Motif “Hare Galaxy” Batik Mojokerto



Gambar 8. Desain Motif “Gapuran 2” Batik Mojokerto

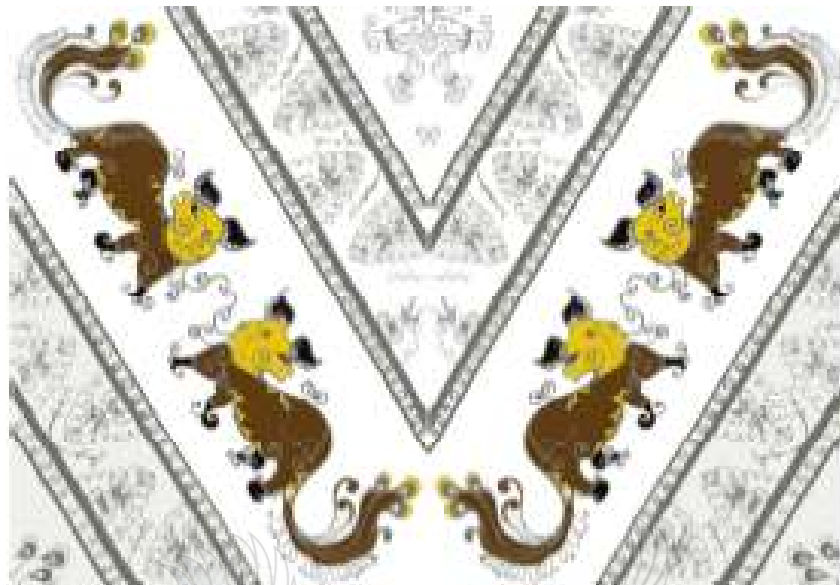


Gambar 9. Desain Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto



Gambar 10. Desain Motif “Hare Latar Putih” Batik Mojokerto

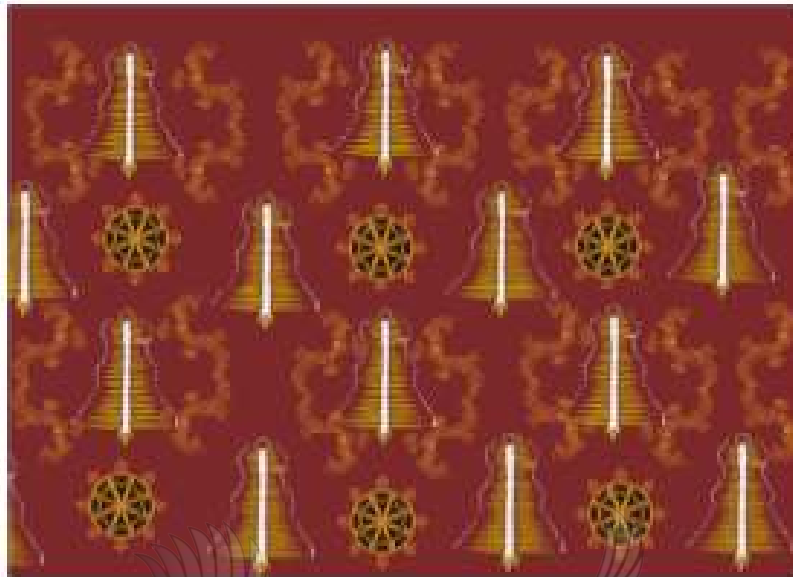




Gambar 11. Desain Motif “Hare Cumbu” Batik Mojokerto



Gambar 12. Desain Motif “Hare Tangkup” Batik Mojokerto



Gambar 13. Desain Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto



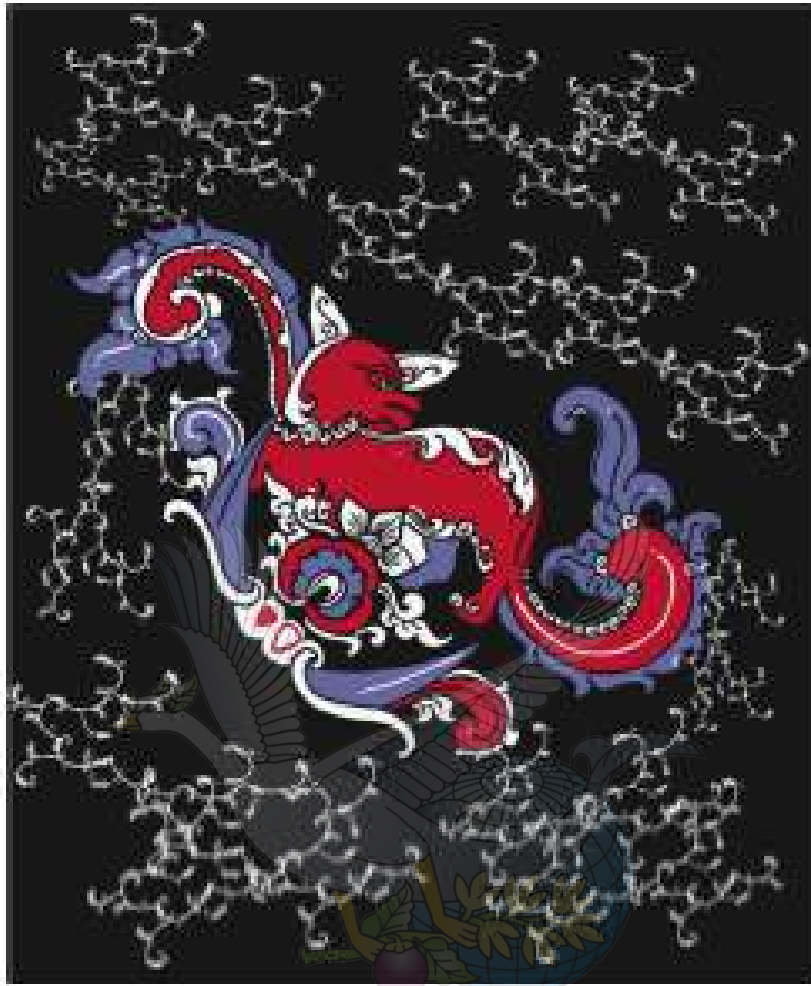
Gambar 14. Desain Motif “Hare Latar Putih” Batik Mojokerto



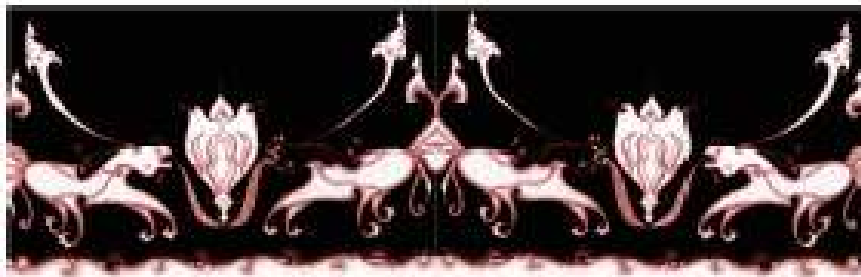
Gambar 15. Desain Motif “Hare Awang” Batik Mojokerto



Gambar 16. Desain Motif “Hare Muluk” Batik Mojokerto



Gambar 17. Desain Motif “Hare Megan” Batik Mojokerto



Gambar 18. Desain Motif “Hare Krama” Batik Mojokerto



Gambar 19. Desain Motif “Hare Poleng” Batik Mojokerto



Gambar 20. Desain Motif “Sulur Majapahit” Batik Mojokerto



Gambar 21. Desain Motif “Nina Oke” Batik Mojokerto





## CONTOH PRODUK BATIK HASIL PENGEMBANGAN DESAIN



Gambar 1. “Motif Hare”. Produk Pengembangan Motif Batik Mojokerto



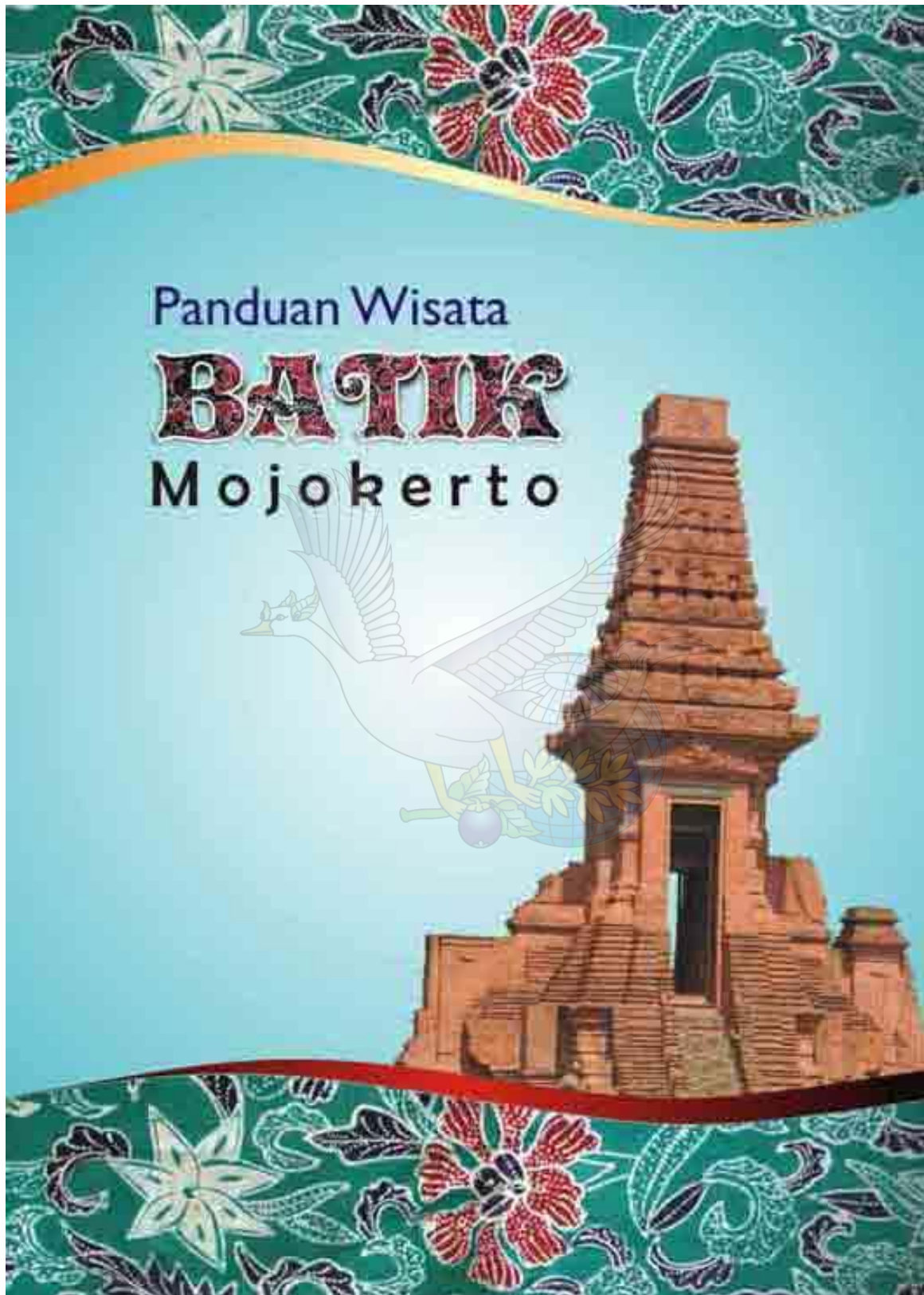
Gambar 2. "Motif Bunag Mojo". Contoh Pengembangan Motif Batik Mojokerto



Gambar 3. "Motif Daun Mojo". Contoh Pengembangan Motif Batik Mojokerto



### LAMPIRAN 3: Panduan Wisata Seni Kerajinan Batik



## PETA WISATA BATIK MOJOKERTO

Kerajinan Mojokerto tidak hanya dikenal sebagai patung arca batu, sepatu, atau cor logam saja, tetapi juga memiliki produk unggulan berupa batik. Meskipun Mojokerto hanya memiliki beberapa usaha batik yang ditekuni masyarakat, tetapi kekhasannya bernafaskan kebesaran Majapahit. Kekhasan tersebut tercermin dari motif dan warna batik Mojokerto.

UKM batik Mojokerto memiliki prestasi baik tingkat nasional maupun propinsi. Pada tahun 2010, batik tulis Mojokerto mendapat penghargaan sebagai Juara I pada Hari Koperasi Tingkat Nasional di Gresik. Selain itu, dalam Pameran Dekranasda Tingkat Jawa Timur, pembatik Mojokerto juga mendapat penghargaan sebagai Juara I untuk kategori Desain Terbaik.





## BATIK SOFIA

Batik Sofia beralamat di Jl. Mojopahit, Gang Suratan Tengah No. 15 Mojokerto, Telp./HP. 0321-6220039 / 085 645 819 830. Tempat pemasaran sekaligus studio produksinya di rumah. Area pemasaran wilayah Malang, Mojokerto, dan pameran-pameran di beberapa kota. Motif batik yang diproduksi berupa hasil rancangan sendiri yaitu *motif Mengkudu*. Selain itu motif publik setempat yaitu *Motif Seruni, Takir Kontang, Kawung Rambutan, Sekar Jagat*, dan *Mojo* juga diproduksi oleh Batik Sofia. Keramahan Bu Sofia dalam melayani pembeli secara langsung menjadi daya tarik tersendiri.



Rumah batik dan bordir *Luwes Indah dan Bening* atau disingkat "LIB Collection" berlokasi di Jl. RA. Basuni, Sooko, Mojokerto, berdekatan dengan Rumah Sakit Islam "Sakinah". Batik produksi LIB diantaranya adalah motif Bunga Sirih. Selain itu juga memproduksi *fashion* dan bordir. Pembeli dapat memilih alternatif yang disukainya. Kombinasi antara batik dan bordir dalam *fashion* menjadi keunggulan LIB Collection.





## NEGI BATIK

Negi Batik yang dikelola Heni Yunina beralamat di Dinoyo, Jatirejo, Kabupaten Mojoketo telepon 0321-496731 / 081654906698 (you.nina@yahoo.com). Artshop-nya berada di Jl. Gajahmada No. 05 Mojosari, Kab. Mojokerto. Selain memproduksi kain, Negi juga menghasilkan pakaian jadi khususnya busana muslim dimana sebagai awal usahanya yang digeluti. Berbagai motif yang ditawarkan yaitu *Motif Mojopahit, Candi, Surya, Buah Maja, Wader Segaran, dan Gajah Mada*. Selain itu, Negi memiliki empat merek dagang unggulan, yaitu *Din-Din* (merek busana muslim anak-anak), *Ofi-Men's Collection* (merek busana pria dewasa), *Excellent 64* (merek busana wanita dewasa), dan *NEGI* (merek batik tulis).



## BATIK TULIS ERNA

Batik tulis Erna didirikan oleh Bu Erna. Batik tulis Erna berlokasi di Jl. Surodinawan 11/26 Desa Surodinawan, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Motif-motif yang sudah dihasilkan diantaranya adalah *Merico Bolong*, *Sisik Gringsing*, *Rawan Inggek*, *Koro Renteng*, dan *Matahari*. Batik tulis Erna juga pernah memenangi lomba desain batik.





## PUSAT BATIK MOJOPAHIT



Pusat Batik Mojopahit berlokasi di Jl. RA. Basuni 391, Sooko, Kabupaten Mojokerto, telpon 0321-322598. Pusat batik tersebut mewadahi batik produksi para perajin Kabupaten Mojokerto. Produk batiknya tidak hanya dalam bentuk kain lembaran, tetapi juga fashion yang siap pakai. Toko didesain dengan baik membuat kenyamanan bagi pembeli dalam memilih batik.

## BATIK ABIMANYU



Batik Abimanyu Art Gallery dikelola oleh Bambang Parikesit berlokasi di Desa Pohjejer Kecamatan Gondang, Kab. Mojokerto dengan nomor kontak 08563557117. Batik Abimanyu bercirikan pada kekhasan Majapahit yang tercermin dari relief candi peninggalan Majapahit, seperti *motif Hare*, *motif Gapura Surya*, *motif Gapuran*, dan *motif Lawangan*.



MP3EI DIKTI  
Kemendikbud



Institut Seni Indonesia  
Surakarta  
[www.isi-ska.ac.id](http://www.isi-ska.ac.id)

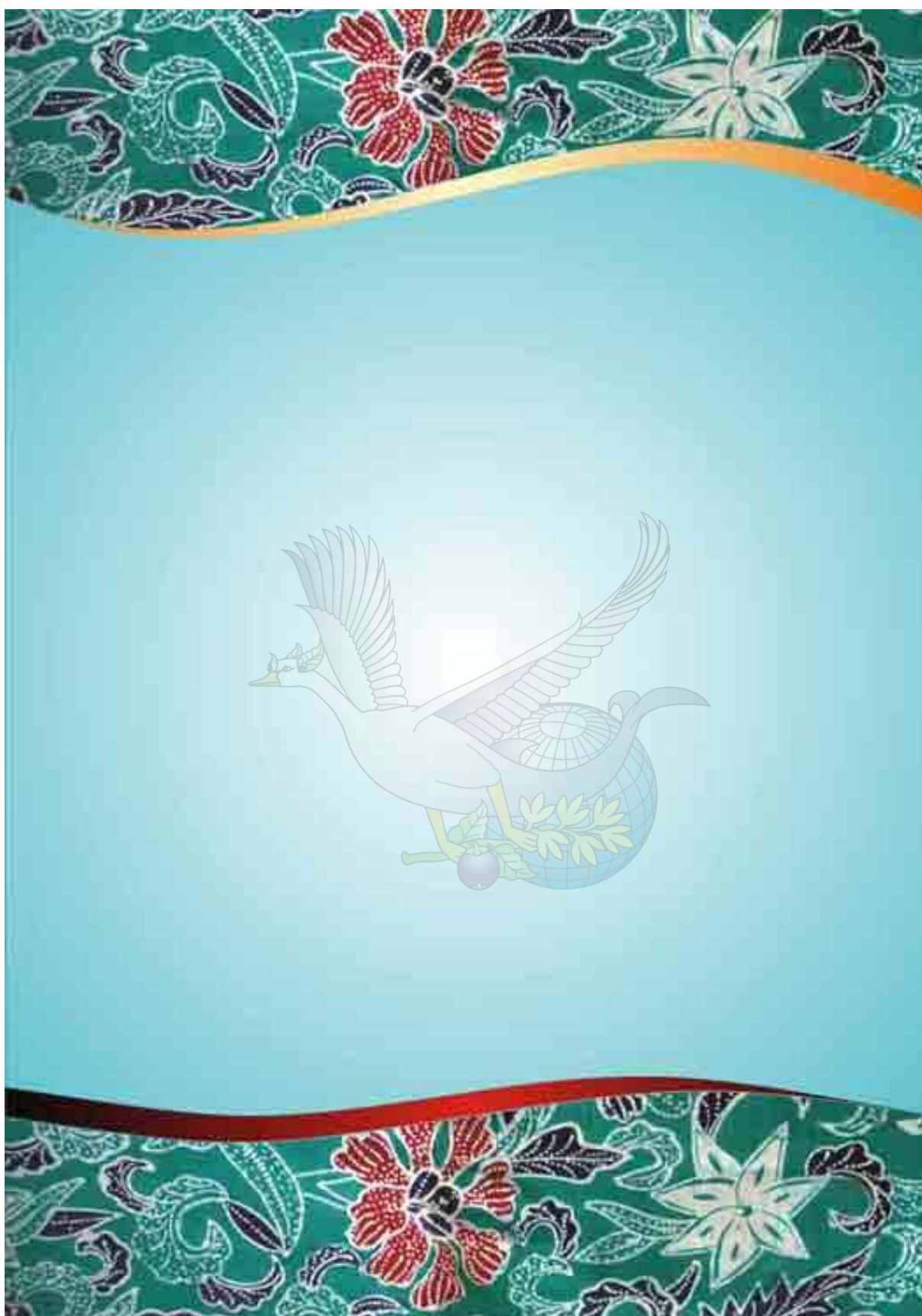


Disperindag  
Pemkab Mojokerto



Disperindag  
Kota Mojokerto





## **LAMPIRAN 4: Modul Pelatihan Produksi Batik**

### **MODUL PELATIHAN BATIK SARING MALAM**

Produktivitas dan kualitas batik ditentukan oleh keterampilan pembuatnya. Para pembuat batik yang telah memiliki keterampilan tinggi akan lebih produktif. Keterampilan juga berpengaruh terhadap kualitas batik yang dihasilkan. Jadi, semakin terampil seseorang akan semakin produktif demikian juga semakin berkualitas.

Keterampilan adalah sebuah kompetensi yang dimiliki seseorang karena berlatih terus-menerus, secara tradisional. Dalam masyarakat penghasil batik, keterampilan membuat batik biasanya diwariskan oleh generasi sebelumnya, orang tua. Sejak usia dini mereka terlibat dalam proses pembuatan batik. Bermula dari keterlibatannya dalam melakukan kegiatan sederhana hingga akhirnya memiliki keterampilan yang tinggi.

Proses pencapaian keterampilan yang demikian panjang dan telah terinternalisasi dalam diri ini acapkali menjadi faktor penghambat terhadap munculnya gagasan baru. Mereka sering berseloroh bahwa keterampilan yang mereka miliki saat ini tetap diminati konsumen. Itulah sebabnya dijumpai bahwa gagasan kreatif dan inovatif kadangkala tidak dapat berdayaguna dan berhasilguna.

Panorama demikian agak sedikit berbeda dengan yang ada di Mojokerto. Mojokerto sejak beberapa tahun lalu sangat antusias untuk menjadikan batik sebagai ikon daerah. Hal yang sama dilakukan oleh berbagai daerah, seperti Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, dan Lasem.

Mojokerto sendiri sejatinya telah memiliki ikon budaya, karena secara historis merupakan situs kerajaan Majapahit. Di sini dapat dijumpai artifak candi peninggalan Majapahit. Kekayaan ini menempatkan Mojokerto sebagai ajang penelitian bagi para arkeolog baik dalam maupun luar negeri. Tambahan juga, Mojokerto secara geografis berada di daerah pegunungan. Potensi alam ini menjadikan Mojokerto sebagai tujuan wisata di Jawa Timur.

Menyadari atas potensi budaya dan kondisi perekonomian masyarakatnya, Mojokerto berupaya mengembangkan suatu seni batik, yakni batik Mojokerto. Batik Mojokerto yang dimaksud adalah batik berbeda dengan batik dari daerah lain.

Peneliti berkeyakinan bahwa artifak candi merupakan potensi yang secara visual dapat diolah untuk kepentingan pengembangan batik Mojokerto. Penelitian pada tahun pertama telah teridentifikasi anasir visual relief candi dan berdasar itu telah juga dihasilkan beberapa desain motif batik Mojokerto. Tambahan juga, telah dihasilkan tiga protipe batik berdasar desain yang telah dibuat.

Peneliti menyadari apalah artinya bermacam-macam desain yang telah dikreasi jika tidak diimplementasikan ke dalam produk dan menjadi milik masyarakat. Untuk itu

pada tahun kedua ini, penelitian diorientasikan untuk menghasilkan modul pelatihan yang dapat dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat umum dan pengrajin batik.

Modul ini secara khusus diorientasikan sebagai strategi untuk meningkatkan pengrajin dalam menghasilkan produk batik. Artinya, modul ini dimaksudkan sebagai strategi untuk mendorong produktivitas pengrajin. Berbeda dengan batik tulis, batik teknik saring dilakukan dengan menggantikan teknik tulis maupun cap dan menggantikannya dengan teknik cetak. Apabila dalam batik tulis seluruh ornamen yang dilakukan dengan cara menulis atau dengan cara menyetempel, maka dalam teknik saring malam dengan membuat pola pada screen sebagaimana teknik sablon. Perbedaan lain terletak pada penggunaan malam dingin yang tidak ada dalam proses pembuatan batik tulis maupun cap.

#### A. Peralatan dan Bahan Batik

Dalam bab ini dipaparkan tentang peralatan dan bahan yang diperlukan untuk produksi batik, baik batik tulis maupun batik saring. Batik tulis diberikan bagi pembatik pemula, sedangkan batik saring diberikan kepada pembatik lanjut yang ingin mencoba teknik batik saring.

##### 1. Peralatan Membatik

###### 1.1. Canting

Canting merupakan alat utama yang dipergunakan untuk membatik. Penggunaan canting adalah untuk menorehkan (melukiskan) cairan malam agar terbentuk motif batik. Ada dua jenis canting yaitu berbahan tembaga dan kuningan. Dari segi kualitas, canting tembaga memiliki kualitas terbaik bila dibandingkan dengan canting kuningan.



Gambar 1

###### 1.1.1. Jenis-jenis Canting

Jenis-jenis canting dapat dikategorikan berdasarkan fungsi dan jumlah cucuknya. Berdasarkan fungsinya, canting dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

###### 1.1.1.1. Canting Rengrengan

Sesuai dengan namanya, canting jenis ini berfungsi untuk membuat rengrenan (sketsa), batikan pertama menurut pola yang telah dibuat. Canting rengrenan lazimnya adalah canting yang bercucuk tunggal dengan ukuran sedang.

#### 1.1.1.2. Canting isen

Canting isen fungsinya untuk mengisi rengrenan yang telah dibuat sebelumnya. Canting jenis ini adalah canting bercucuk kecil baik tunggal maupun rangkap dan ukuran lubangnya bervariasi: kecil, sedang, dan besar.

Sedangkan menurut jumlah cucuknya, canting terdiri atas beberapa jenis.

#### 1.1.1.3. Canting Cecekan

Canting cecekan bercucuk satu dan ukurannya kecil, dipergunakan untuk membuat titik kecil, membuat garis kecil, dan mengisi bidang kecil.

#### 1.1.1.4. Canting Laron

Kata laron berasal dari kata loro yang berarti dua. Canting laron bercucuk dua, biasanya dipergunakan untuk membuat dua buah garis bersamaan.

#### 1.1.1.5. Canting Telon

Kata telon berasal dari kata telu yang berarti tiga. Canting telon bercucuk susun tiga, lazimnya untuk membuat titik pengisi bidang. Dengan canting ini, pembatik dapat secara cepat mengisi bidang motif dengan titik-titik.

Canting-canting di atas merupakan canting yang paling sering dipergunakan saat membatik. Selain itu terdapat pula canting prapatan (empat cucuk), canting liman (lima cucuk), canting byok, dan canting renteng. Masing-masing canting ini memiliki kegunaan berbeda.

### 1.2. Kuas

Pada umumnya kuas dipergunakan untuk melukis, dalam proses membatik kuas juga dapat dipergunakan untuk Nonyoki yaitu mengisi bidang motif luas dengan malam secara penuh. Kuas dapat juga untuk menggores secara ekspresif dalam mewarnai kain. Anda dapat mempergunakan kuas cat minyak, kuas cat air, atau bahkan kuas cat tembok untuk bidang sangat luas.

### 1.3. Kompor Minyak Tanah

Kompor minyak tanah dipergunakan untuk memanasi malam agar cair. Pilihlah kompor yang ukurannya kecil saja, tidak perlu yang besar. Pembatik tradisional biasanya menggunakan anglo atau keren. Anglo memerlukan arang kayu sebagai bahan bakar. Kelemahan anglo/keren adalah asap yang ditimbulkannya, berbeda dengan kompor yang tidak seberapa menimbulkan asap.

Pilihlah kompor yang ukuran kecil saja, dengan diameter sekitar 13 cm, sesuai dengan besaran wajan yang digunakan. Pemanasan malam tidak membutuhkan api yang cukup besar seperti kalau kita memasak di dapur.



Gambar 2. Kompor minyak tanah

#### 1.4 Wajan

Wadah untuk mencairkan malam menggunakan wajan, terbuat dari bahan logam. Pilihlah wajan yang memiliki tangkai lengkap kanan dan kiri agar memudahkan kita mengangkatnya dari dan ke atas kompor.

Wajan yang dipakai tidak perlu berukuran besar, wajan dengan diameter kurang lebih 15 cm sudah cukup memadai untuk tempat pencairan malam.



Gambar 3. Wajan



### 1.5 Gawangan

Pada waktu membatik kain panjang, tidak mungkin tangan kiri pembatik memegang kain tersebut. Untuk itu membutuhkan media untuk membentangkan kain tersebut, yang disebut gawangan. Disebut demikian karena bentuknya seperti gawang sepakbola, terbuat dari kayu, agar ringan dan mudah diangkat dan dipindahkan.



Gambar 4. Gawangan kayu

Gawangan tersebut cocok untuk batik tulis, sedangkan batik saring tidak menggunakan gawangan kecil itu, lebih cocok memakai bambu panjang karena bentangan kain cukup panjang.

### 1.6 Plangkan (Screen)

Pada prinsipnya plangkan screen untuk produksi batik hampir sama dengan sablon, hanya saja dengan format panjang sekali, menyesuaikan dengan kain yang rol-rolan. Lebarnya pun juga menyesuaikan dengan lebar kain yang standar.



Gambar 5. Screen panjang

(Foto: Arif, 2013)

### 1.7 Rakel

Sebagaimana dalam kegiatan sablon (cetak saring), salah satu peralatannya adalah rakel. Alat tersebut berfungsi untuk meratakan cairan batik dalam screen, dan menekan masuk menembus screen tersebut, sehingga tercetak motif hasil cetakan saring.



Gambar 6. Rakel

### 1.8 Meja

Meja yang dibutuhkan untuk produksi batik saring adalah meja panjang, sebagai alas kain pada waktu dicetak saring. Tentu dibutuhkan meja yang rata dan halus agar mendapatkan hasil yang bagus.



Gambar 7. Meja panjang

(Foto: Arif, 2013)

## 2. Peralatan Mewarnai

### 2.1. Nampan/Bak Air

Nampan plastik diperlukan untuk tempat cairan campuran pewarna dan mencelup kain dalam proses pewarnaan. Pilihlah ukuran nampan yang sesuai dengan ukuran kain yang dibatik agar kain benar-benar tercelup semuanya. Jika batik yang dikerjakan berupa kain panjang, maka diperlukan nampan atau bak besar.

### 2.2. Panci

Panci aluminium diperlukan untuk memanaskan air di atas kompor atau tungku dan untuk melorot kain setelah diwarnai agar malam bisa bersih. Pilihlah ukuran panci sesuai dengan ukuran kain yang dibatik.

### 2.3. Sarung tangan

Sarung tangan diperlukan sebagai pelindung tangan pada saat mencampur bahan pewarna dan mencelupkan kain ke dalam cairan pewarna. Selama penyiapan warna dan pewarnaan kain, pergunkanlah selalu sarung tangan karena bahan pewarna batik terbuat dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan kulit dan pernafasan, kecuali pewarna alami (natural).



Gambar 8. Sarung tangan

#### 2.4. Sendok & Mangkuk

Sendok makan dibutuhkan untuk menakar zat pewarna dan mangkuk plastik untuk mencampur zat pewarna tersebut sebelum dimasukkan ke dalam air. Selain itu juga diperlukan gelas untuk menakar air.

### 3. Bahan Batik

#### 3.1. Kain

Salah satu bahan yang paling pokok dalam membatik adalah kain, tempat dimana motif akan kita lukiskan. Tetapi tidak semua jenis kain yang kita temui di pasaran dapat dipergunakan untuk membatik, karena masing-masing kain memiliki daya serap berbeda. Untuk membatik diperlukan jenis kain yang mudah menyerap lilin dan zat pewarna, yaitu jenis kain katun seperti kain Voilissima, Primis, Primissima, mori biru, Philip, berkolyn, santung, blacu, atau kain sutera alam.

Untuk memperoleh kualitas batik yang bagus, silakan memilih kain yang bertekstur halus dan berwarna putih bersih. Kalau hanya untuk latihan membatik, silakan pakai kain yang mudah dijumpai di pasaran tetapi memiliki sebagian kualifikasi seperti di atas.

#### 3.2. Malam / Lilin

Malam merupakan bahan utama yang menjadi ciri khas dalam proses membatik. Dalam proses membatik, malam mempunyai fungsi untuk merintang warna masuk ke dalam serat kain dimana motif telah dipolakan dan agar motif tetap tampak. Sebelum menggunakan malam, pilihlah malam yang sesuai dengan kebutuhan, karena malam memiliki jenis, sifat, dan fungsi beragam.

Jenis Malam	Warna	Sifat	Fungsi
Malam Carikan	Agak kuning	Lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat	Untuk nglowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen
Malam Tembokan	Agak kecoklatan	Kental, mudah mencair atau membeku/keras, daya rekat pada kain sangat kuat	Untuk menutup bidang yang luas khususnya pada background
Malam Remukan (Parafin)	Putih susu	Mudah retak/patah	Untuk membuat efek retak-retak (remukan)
Malam Biron	Coklat gelap	Mirip dengan malam tembokan. Biasanya bila tidak ada malam bironi dapat digantikan oleh malam tembokan	Untuk menutup pola yang telah diberi warna biru (dibironi)

Tabel 1. Jenis-jenis Malam

Khusus untuk produksi Batik Saring, diperlukan jenis malam cair atau malam dingin, karena proses pemberian malam dilakukan dengan plangkan screen, bukan dengan alat canting sebagaimana pada produksi batik tulis. Malam cair lebih cepat prosesnya daripada batik cap. Kualitasnya pun juga tidak jauh dari batik tulis.





Gambar 9  
Malam cair/malam cair print

#### 4. Zat Pewarna

Pewarna kain batik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu zat perwarna alam dan zat pewarna kimia. Zat pewarna alam dihasilkan dari warna warna yang dapat kita peroleh dari berbagai macam tumbuhan misalnya pada bagian buah, akar, daun, atau kulit pohon. Zat pewarna kimia diproses/hasilkan secara kimiawi oleh industri.

Kategori	Jenis Pewarna
Zat pewarna alam	Kunyit menghasilkan warna kuning
Zat pewarna Kimia	Napthol, indigosol, remasol, ergan soga, rapidosol, procion.

Tabel 2  
Jenis warna

Zat pewarna kimia tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bahan warna yaitu Napthol, Indigosol, Rapide, Ergan soga, Kopel Soga, Chroom soga, dan Procion.



Gambar 10. Zat pewarna batik



Gambar 11. Kaustik Soda dan TRO

#### 4.1. Bahan warna Napthol

Napthol memiliki jenis yaitu AG, AS-D, AS-G, AS-OL, AS-BO, AS-GR, AS-LB, AS-LB (Extra), AS-BS, AS-KN, dan AS-BR. Napthol AS memiliki sifat netral artinya warna yang dihasilkan menurut warna garamnya. Untuk membangkitkan warna dipergunakan jenis Garam Diazo diantaranya adalah Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah GC, Merah R, Merah 3GL, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Orange GC, Orange GR, Biru Hijau B, dan Kuning GC. Agar pelarutannya bagus, sebaiknya dibuatkan lebih dulu pasta dengan bahan pendukung meliputi Turkish Red Oil (TRO) dan Loog 38 BE (larutan Kaustik Soda / NaOH).

Warna		Napthol	Garam Diazo
Kuning	Kuning	Naphtol AS-G	Garam kuning GC
	Kuning muda	Naphtol AS-G	Garam merah GG
	Kuningtua	NaphtolAS-G	Garam bordo GP
Merah	Merah	Naphtol AS	Garam merah B
	Merah	Naphtol AS-D	Garam merah B
	Merah	Naphtol AS-BO	Garam merah GG
Biru	Biru muda	Naphtol AS	Garam biru BB
	Biru tua	Naphtol AS	Garam biru B
	Biru tua	Naphtol AS-BO	Garam biru B
	Biru muda	Naphtol AS-D	Garam biru BB
Hijau	Hijau muda	Naphtol AS-GR	Garam biru B
	Hijau	Naphtol AS-GR	Garam biru hijau
Violet	Violet	Naphtol AS	Garam violet B
	Violet	Naphtol AS-GR	Garam violet B
Coklat	Coklat	Naphtol AS-LB	Garam kuning GC
	Coklat	Naphtol AS-LB	Garam biru BB
	Coklat	Naphtol AS-LB	Garam merah GG
Hitam	Hitam	Naphtol AS	Garam hitam B
	Hitam	Naphtol AS-OL	Garam hitam B
	Hitam	Naphtol AS-BO	Garam hitam B
	Hitam mulus	Naphtol AS-G Naphtol AS-BO	Garam hitam B Garam hitam B

Tabel 3  
Warna Napthol

#### 4.2. Bahan warna Indigosol

Warna Indigosol ini memiliki jenis yaitu Blue 06B, Blue 04B, Yellow FGK, Yellow 1GK, Green 1B, Green 13G, Orange HR, Violet BF, Violet ABBF, Brown IRRD, Abu-abu 1BL, Rosa 1R, dan RED AB. Bahan pelengkapanya adalah Natrium Nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ) dengan komposisi 2x indigosol, dan TRO. Untuk membangkitkan warna dilakukan dengan mengoksidasikan secara langsung ke panas matahari. Selain itu dengan larutan Asam Chlorida atau Asam Sulfat.

Warna	Campuran		Keterangan
	Indigosol	Bahan Pelengkap	
Biru 04B	Blue 04B	$\text{NaNO}_2$	Komposisi Indigosol dan $\text{NaNO}_2$ adalah 2 : 1
Biru 06B	Blue 06B	$\text{NaNO}_2$	
Orange HR	Orange HR	$\text{NaNO}_2$	
Merah Rosair Extra	Orange HR	$\text{NaNO}_2$	
Coklat IRRD	Brown IRRD	$\text{NaNO}_2$	
Kuning FGK	Yellow FGK	$\text{NaNO}_2$	
Kuning 1GK	Yellow 1GK	$\text{NaNO}_2$	
Merah AB	RedAB	$\text{NaNO}_2$	
Violet ABBF	Violet ABBF	$\text{NaNO}_2$	

Tabel 4  
Warna Indigosol

#### 4.3. Bahan warna Rapide

Bahan ini biasanya untuk pewarnaan teknik colet. Jenis rapide ada tiga macam yaitu Rapide biasa, Rapidosen, dan Rapidosol. Rapide biasa meliputi Kuning GCH, Orange RH, Biru BN, Hitam G, dan Hijau N-16G. Untuk membangkitkan warna dipergunakan larutan asam cuka, dengan komposisi 50cc asam cuka dipakai untuk 1 liter air panas. Sedangkan bahan pendukungnya adalah Turkish Red Oil (TRO) (2x Rapide) dan Loog  $38^\circ\text{Be}$ .

#### 4.4. Bahan warna Ergan Soga

Bahan warna ini memiliki tiga jenis yaitu Coklat (soga) tua, Coklat (soga) sedang, dan Coklat (soga) muda. Bahan pelarut menggunakan obat hijau (chromfarbesalz), dan pembangkit warnanya memakai beningan larutan air kapur (50 gr untuk 1 liter air dingin).

## 5. Bahan pelorodan malam

Bahan untuk melorod (membersihkan malam) kain, diperlukan air panas mendidih di atas tungku dan Soda Abu atau TRO. Fungsi soda abu tersebut untuk menghindari terjadinya penempelan ulang malam di permukaan kain sehingga kain benar-benar bersih dari malam.



Gambar 12. Soda Abu

Zat pewarna kimia tersebut di atas mudah didapatkan di toko bahan dan alat batik. Daftar toko yang dapat Anda hubungi terlampir secara lengkap di dalam buku ini. Langkah-langkah pencampuran warna lebih detail akan dijelaskan pada Bab berikutnya.

## B. PROSES BATIK

Proses membatik diperlukan waktu yang lama karena dalam membatik diperlukan tahap-tahapan yang harus dilalui secara beruntun. Untuk itu dalam membatik diperlukan kesabaran yang tinggi dan ketelatenan. Adapun langkah-langkah membatik adalah:

### 1. Batik Tulis

#### 1.1. Pengolahan Bahan Kain

Seperti kita ketahui membatik memerlukan bahan kain sebagai media. Untuk membatik biasanya kain yang biasa digunakan adalah jenis kain katun seperti kain Voilissma, Primis, Primissima, mori biru, Philip, berkolyn, santung, blacu, dan ada juga yang mempergunakan kain sutera alam.

Untuk media kain yang harus diperhatikan adalah usahakan agar kain tersebut tidak mengandung kanji atau kotoran lainnya, karena hal ini akan mengganggu proses penyerapan malam ataupun warna. Pengolahan kain ini lebih banyak dikenal dengan istilah “ngloyor”.



Bahan untuk pengolahan kain biasanya minyak jarak atau larutan asam. Pengolahan kain menggunakan minyak jarak, langkah yang harus dikerjakan yaitu merendam kain dalam panci dan direbus dengan memasukkan minyak jarak ke dalam rebusan kain tersebut. Apabila sudah mendidih, kain diambil dan direndam dalam air dingin sambil diremas-remas. Air dingin untuk merendam kain ini bisa ditambahkan sabun atau deterjen.

Pengolahan kain dengan larutan asam biasanya dilakukan satu hari, tetapi perlu diperhatikan bahwa larutan asam yang terlalu banyak akan merusak kain. Pengolahan kain dengan minyak jarak dan larutan asam tidak cocok digunakan untuk kain sutera, karena kain sutera yang berbahan sangat lembut memerlukan perlakuan khusus. Biasanya pengolahan kain sutera dengan sabun yang khusus untuk serat halus dan tidak diperas berlebihan atau apabila sulit untuk mencari sabun khusus untuk kain sutera bisa menggunakan shampoo untuk rambut, tetapi gunakan sedikit saja dan cucilah dengan perlahan. Sebagai tambahan saja, bahwa kain sutera sangat cocok apabila diwarnai dengan menggunakan pewarna alam.

Selanjutnya setelah kain diangkat dari perendaman, kemudian kain dilipat dan dikemplong (“ngemplong”) yaitu dengan cara memukul-mukul kain tersebut dengan menggunakan pemukul kayu. Tujuannya agar serat kain menjadi kendur dan lemas. Setelah dikemplong kain dijemur. Setelah kering kain bisa diseterika dan siap untuk dipola.

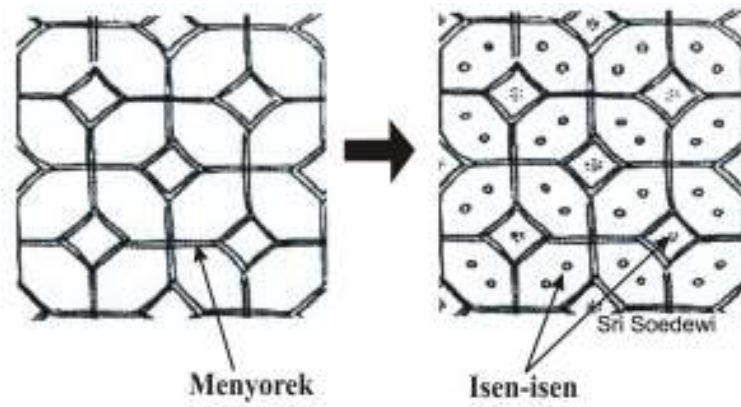
Saat ini banyak tersedia kain yang berkualitas bagus, tetapi tentu saja kain tersebut masih mengandung kanji. Tetapi terkadang saat ini banyak orang yang hanya merendam kain dalam air sampai beberapa kali tanpa menggunakan minyak jarak atau larutan asam. Cara ini bisa juga dilakukan pada kain yang sedikit mengandung kanji.

Jangan lupa menyisakan tepi kain untuk pelipatan dan pengobrasan. Dalam pengukuran kain yang harus diperhatikan juga adalah serat kain, usahakanlah bentuk potongan kain menyesuaikan serat kain.

## **2. Pembuatan Pola (*Rappor*)**

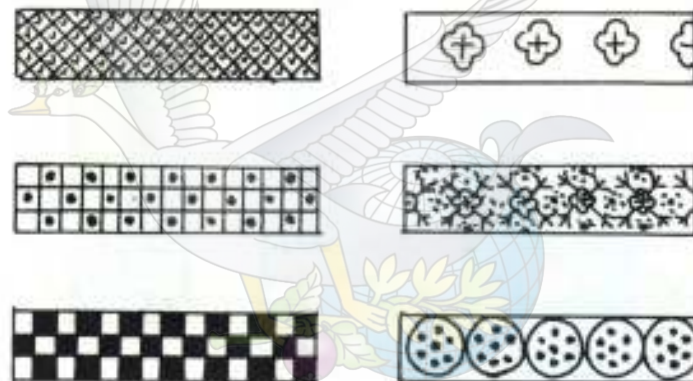
Setelah melalui tahap pertama yaitu tahap pengolahan kain, tahap selanjutnya adalah tahap pembuatan pola. Pola merupakan hasil susunan dari beberapa motif hias dalam bentuk dan komposisi tertentu. Langkah awal dalam tahap pembuatan pola ini yaitu tentukan motif apa yang dibuat, oleh karena itu membuat sket pola di atas kertas minyak merupakan langkah awal yang tepat. Jangan segan memakai penggaris apabila pola yang akan dibuat memerlukan bantuan penggaris.

Sebelum diaplikasikan pada kain, matangkanlah dulu motif batik Anda. Apakah memakai motif tradisional (lokal) atau kreasi baru. Secara umum pembuatan motif diawali dengan *menyorek* dan dilanjutkan membuat *isen-isen*.



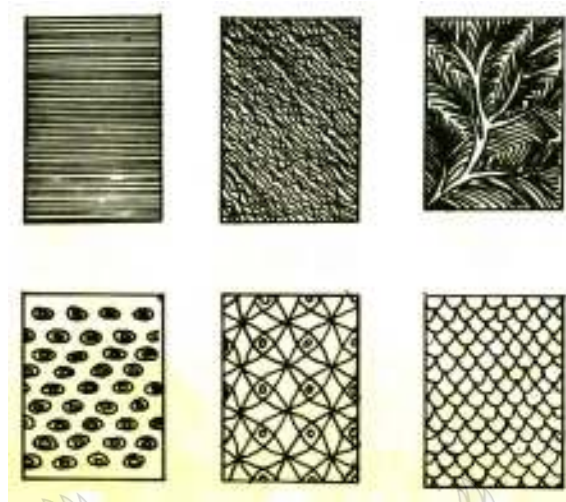
Gambar 13

Isen-isen pada motif Pola Picis



Gambar 14

Motif isen-isen khas Jawa



Gambar 15  
Motif isen-isèn khas Madura

Setelah motif selesai dibuat di kertas minyak, langkah selanjutnya adalah menyorek melalui pemindahan dari kertas minyak ke kain. Bila ukuran kain lebih besar daripada pola pada kertas minyak, maka perlu diperhatikan pemindahannya.



Gambar 16  
Pembuatan pola pada kain

Pembuatan pola dengan teknik menjiplak atau mal juga bisa digunakan. Hal yang harus dilakukan apabila menggunakan teknik menjiplak atau mal yaitu terlebih dulu membuat pola di atas kertas minyak. Kemudian letakkan pola di atas kertas minyak

tadi di bawah kain maka pola tersebut akan terlihat di kain, lalu dengan menggunakan pensil, tebalkan pola yang terlihat tersebut. Bisa digunakan meja kaca dengan sinar lampu di bagian bawah meja sehingga pola akan jelas terlihat.

Untuk bahan dari kayu pembuatan pola bisa dilakukan langsung dengan menggores kayu tersebut dengan pensil dan membentuk pola sesuai yang dikehendaki.

### **3. Pematikan**

Pengertian batik pada prinsipnya yaitu membuat hiasan pada suatu media dimana teknik pengerjaannya melalui proses tutup celup. Pada masa dulu media rintangnya menggunakan bubur ketan, kain hasil batikannya disebut kain simbut. Tetapi saat ini media rintangnya menggunakan bahan malam yang sudah banyak tersedia di toko-toko yang menjual bahan batik. Adapun tahapan selanjutnya setelah pembuatan pola yaitu pematikan, langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### **3.1 Pemanasan Malam**

Malam yang masih bentuk bongkahan dipotong sesuai yang dibutuhkan, alat pemotong yang digunakan biasanya adalah benang yang tajam, jika menggunakan pisau akan sulit dan terasa keras karena bahan logam justru cenderung membuat malam menempel. Tetapi apabila membeli dalam bentuk potongan kecil biasanya toko-toko yang menjual alat dan bahan batik sudah menyediakannya.

Setelah malam disiapkan secukupnya kemudian panaskan wajan selama beberapa menit agar air yang menempel di wajan hilang selanjutnya masukkan malam ke dalam wajan panas dan aduk hingga malam mencair. Perhatikan nyala api agar jangan terlalu besar dan jangan terlalu kecil. Bila nyala api terlalu besar maka akan muncul banyak asap di atas malam yang mencair tersebut, hal ini tentu saja tidak bagus, maka segera kecilkan api. Perlu diketahui bahwa selama proses pematikan malam akan tetap dipanaskan di atas wajan, sehingga pengecekan terhadap nyala api harus selalu dilakukan.



Gambar 17  
Proses pemanasan malam

Malam yang telah dipanaskan akan segera mencair, untuk mengetahui apakah malam tersebut sudah siap digunakan maka dengan menggunakan canting ambil sedikit malam tersebut dan goreskan pada kain yang tidak terpakai. Keadaan malam yang telah siap digunakan yaitu apabila malam cair digoreskan di atas kain maka besarnya goresan atau jejak yang ditinggalkan melalui goresan canting akan sama besar dengan cucuk canting tersebut.

Tetapi jika malam yang digoreskan pada kain kelihatan berbusa dan bekas goresan melebar (“ndleder”) atau lebih besar dari cucuk canting maka dapat dipastikan bahwa malam itu terlalu panas. Sebaliknya apabila malam kurang panas maka ketika digoreskan di atas kain akan terlihat menggumpal dan tidak rata ketika menggoreskan canting tersebut, hal ini disebabkan oleh membekunya malam sebelum digoreskan di atas kain . Apabila hal ini terjadi tunggu beberapa saat dengan memanaskan cairan malam itu.



### 3.2 Pemalaman

Sebelum mengambil malam cair di atas wajan, pastikan bahwa canting yang akan dipakai tidak tersumbat, untuk mengeceknya bisa dilakukan dengan cara meniup ujung canting tersebut atau menusuk cucuk canting dengan menggunakan sapu ijuk.

Sementara menunggu malam mencair, media yang telah di pola dipersiapkan, apabila menggunakan media kain bisa memakai gawangan untuk meletakkan kain, hal ini tentu saja apabila ukuran kain besar. Tetapi bila ukuran kain kecil cukup dengan memegang kain tersebut dengan tangan kiri dan meletakkan di atas paha kita, tentu saja sebelumnya kita memakai celemek agar malam tidak tumpah di atas baju kita.

Selama membatik perhatikanlah malam yang digunakan, apakah terlalu panas atau kurang panas. Malam yang kurang panas sudah dipergunakan membatik akan susah menempel dan meresap pada kain, ini akan membuat warna akan tetap meresap pada kain yang dimalami tersebut, atau bahkan cairan malam berikutnya akan meresap meskipun sudah dimalami sebelumnya. Sebaliknya jika kondisi malam terlalu panas, akan mudah merembes ke dalam serat kain sehingga melebihi besaran garis pola/motif yang diinginkan.

Tahap proses pemalaman adalah sebagai berikut :

#### a) Pembuatan garis tepi

Pencantingan awal pada kain disebut “ngrengrengi”, proses ngrengrengi diawali dengan “nglowongi” yaitu membuat garis tepi atau kontur/out line sesuai pola yang telah dibuat. Malam yang digunakan tentu saja malam carik dan menggunakan canting klowong atau canting yang bercucuk sedang.



Gambar 18

Ngrengrengi

### **b) Pemberian isen-isen**

Langkah selanjutnya setelah memberi kontur yaitu memberi isen-isen. Pemberian isen-isen yaitu memberi isian pada bidang pola, isian dapat berupa titik-titik, garis, lingkaran-lingkaran kecil ataupun bentuk lainnya. Canting yang digunakan tentu saja canting yang cucuknya paling kecil atau lebih kecil dari canting klowong.



Gambar 19  
Pemberian isen-isen dengan canting cecekan  
pada media pigura

### **c) Nerusi**

Setelah permukaan kain selesai dicanting maka langkah selanjutnya adalah “nerusi”. Nerusi yaitu mencanting atau membatik kembali pada bagian belakang kain dengan mengikuti pola pada sisi atasnya. Pembatikan dengan media kayu tidak memerlukan proses nerusi, kecuali memang kedua permukaannya akan dibatik.



Gambar 20  
Nerusi

**d) Nemboki**

Setelah proses nerusi, maka langkah selanjutnya yaitu “nemboki”. Nemboki yaitu menutup bagian yang telah dipola atau yang dikehendaki nantinya akan tetap berwarna putih atau warna pertama kain. Tentu saja malam yang digunakan adalah malam tembok.



Gambar 21  
Nemboki

**e) Nonyoki**

Proses paling akhir dari tahap pemalaman yaitu “nonyoki”. Proses nonyoki sama seperti proses nemboki akan tetapi pada proses nonyoki bisa menggunakan kuas, karena biasanya kain yang akan ditutup malam lebih luas/biasanya pada latar.



Gambar 22  
Nonyoki

Bila proses pemalaman telah selesai maka tahap selanjutnya yaitu tahap pewarnaan. Tetapi sebelumnya telitilah kain yang sudah dimalam tersebut, mungkin ada tumpahan atau tetesan kain yang tidak dikehendaki, apabila ada untuk menghapusnya gunakan alat logam yang tahan panas untuk menghilangkannya. Caranya ujung logam tersebut dipanaskan pada bara api sementara kain yang terdapat malam yang tidak dikehendaki tersebut dibasahi dengan air sabun atau deterjen. Setelah ujung logam panas tempelkan pada malam yang telah dibasahi tadi. Hal ini dapat dilakukan berulang kali sampai malam yang akan dihapus hilang.

Penggunaan malam di wajan juga harus diperhatikan, malam yang terlalu lama dipanaskan akan berubah warna menjadi hitam dan timbul serbuk hitam (pasir) di dasar wajan. Kondisi seperti itu disebut Genthos, dan sebaiknya jangan dipakai membatik lagi karena cenderung lebih kental dan susah menempel/meresap pada kain, serta akan membuat canting sering tersumbat. Untuk itu, segera buanglah genthos tersebut dan bersihkan wajan serta gantilah dengan malam yang baru.

#### **4. Pewarnaan**

Bahan pewarna batik sangat beragam, tetapi yang lebih banyak digunakan yaitu bahan pewarna naphthol dan remasol, tidak ada salahnya juga mencoba jenis pewarna yang lain. Berikut akan dijelaskan cara pewarnaan dengan naphthol dan remasol.

##### **4.1 Pewarnaan Naphthol dengan Satu Warna (Celup)**

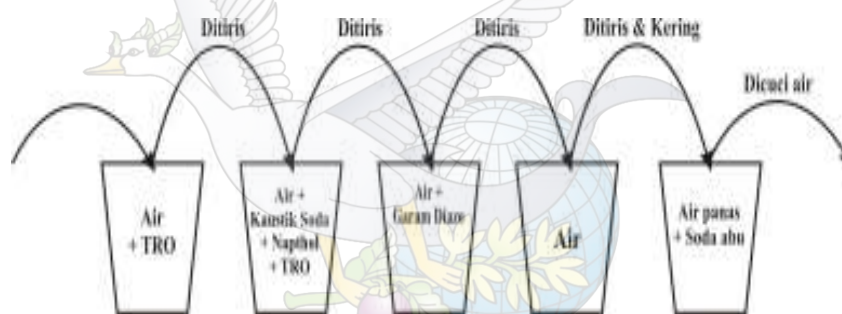
Naphthol yang dimaksud untuk pewarna batik bukan jenis naphthol yang biasa untuk mewarnai kain jeans tetapi jenis pewarna naphthol dingin, disebut naphthol dingin karena proses pewarnaannya tidak direbus seperti halnya pewarna naphthol untuk jeans.

Pewarna naphthol untuk batik yaitu pewarna naphthol yang harus dibangkitkan dengan pembangkit warna (Garam Diazo). Secara umum proses pewarnaan dengan naphthol dingin adalah sebagai berikut :

- a) Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu membuat larutan TRO (Turkish Red Oil). TRO berbentuk serbuk putih dan merupakan salah satu bahan pelengkap naphthol. Tetapi sebelumnya harus diketahui berapa kuantitas dari naphthol, karena perbandingan Naphthol dengan TRO yaitu 1: 1/2 atau (1/3).
- b) Kain lalu dicelup dalam larutan TRO tersebut. Kemudian tiriskan hingga air yang menetes pada kain habis, tetapi jangan sampai diperas dan jangan sampai kering benar.
- c) Sementara menunggu kain *atus/sampai air tidak ada yang menetes*, larutkan naphthol dan kaustik soda (NaOH) dalam sedikit air panas. Fungsi air panas hanya untuk melarutkan kedua bahan tersebut. Setelah larut masukkan dalam larutan

TRO yang pertama tadi lalu tambahkan air dingin dengan perbandingan 3 gr naphthol : 1 Liter air.

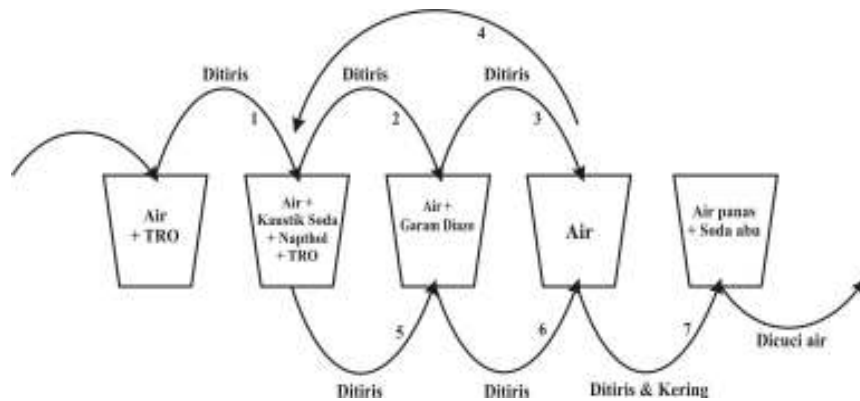
- d) Kain yang sudah *atus/sampai air tidak ada yang menetes* tadi kemudian dicelup dalam larutan naphthol tersebut. Usahakan agar seluruh kain terendam, kemudian taruh kain pada gawangan dan tunggu sampai air yang menetes pada kain habis.
- e) Sementara menunggu kain *atus*, larutkan garam diazo dalam sedikit air hingga larut, setelah larut tambahkan air dan aduk. Perbandingan naphthol dan garam yaitu 1:3.
- f) Ketika kain dicelup pada larutan garam maka warna akan segera muncul. Usahakan kain terendam kurang lebih 2 -3 menit sambil bolak-balik hingga larutan garam benar-benar meresap ke kain.
- g) Setelah warna muncul kemudian tiriskan dan keringkan tapi jangan dijemur di bawah matahari.
- h) Setelah kain kering maka proses pelorotan bisa dilakukan.



Gambar 23

Tahapan pewarnaan (1 warna)



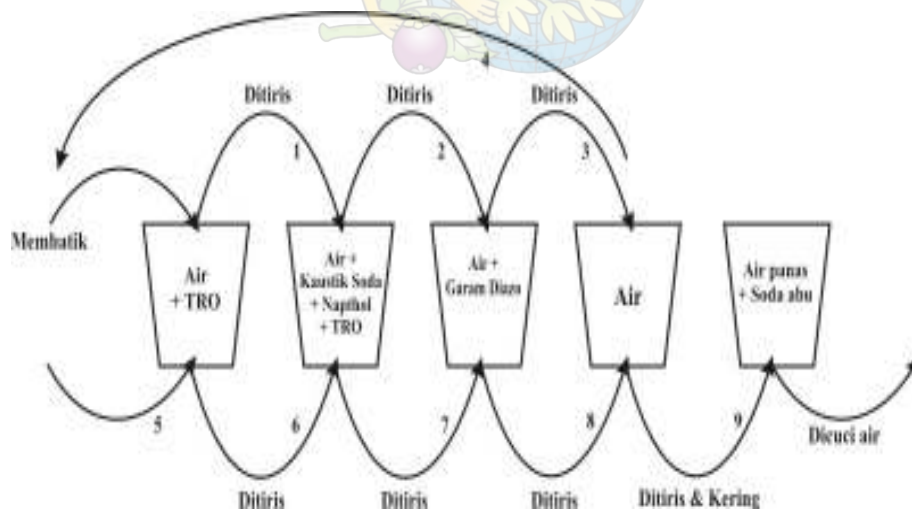


Gambar 24

Tahapan pewarnaan (1 warna)  
secara berulang agar lebih pekat

#### 4.2 Pewarnaan Napthol dengan 2 warna atau lebih (Celup)

Apabila menginginkan lebih dari satu warna maka setelah pelorodan maka dilakukan pemalaman kembali. Sebelumnya harus sudah dipikirkan bagian mana yang akan tetap berwarna sebelumnya dan bagian mana yang akan diwarnakan berikutnya. Jika menginginkan warna sebelumnya (warna pertama) tetap ada, maka bagian tersebut ditutup malam.



Gambar 25

Tahapan pewarnaan ganda (2 warna atau lebih)

#### 4.3 Pewarnaan Remasol dengan 2 warna atau lebih (Colet)

Remasol adalah pewarna batik yang biasa digunakan untuk teknik colet. Dengan pewarna remasol maka dalam beberapa colet bisa menggunakan lebih dari beberapa warna. Remasol juga biasa dipakai pada lukis batik modern. Teknik pewarnaan colet dengan remasol adalah sebagai berikut :

- Larutkan remasol dalam air panas kemudian tambahkan poliron dan ludigol. Aduk hingga merata, perbandingan Remasol : Poliron : Ludigol = 1 : 1/2 : 1/2. Perbandingan remasol dan air panas yaitu 3 gr : 50/100 cc air
- Tunggu sampai larutan tersebut dingin, apabila sudah dingin maka pewarna tersebut siap digunakan.
- Siapkan kain yang sudah di malam, lalu dengan menggunakan kuas ambil pewarna tersebut dan oleskan pada bagian yang dikehendaki.
- Lalu keringkan, pengeringan jangan di bawah matahari. Apabila sudah kering, oleskan waterglass pada bagian yang sudah diwarnai remasol dengan menggunakan kuas. Jangan lupa bagian sebaliknya juga harus di beri waterglass.
- Jika keseluruhan bagian yang diwarnai dengan remasol sudah dioles dengan waterglass maka diamkan selama 6 jam atau lebih.
- Jika sudah kering maka kain tersebut sudah siap dilorod.



Gambar 26

Tahapan Pewarnaan Teknik Colet

#### 5. Pelorodan dan Pencucian Kain

*Pelorodan* adalah proses penghilangan malam setelah pewarnaan, disebut juga *ngebyok* atau *mbabar*, dimaksudkan untuk membersihkan semua lilin yang

menempel dan meresap di serat kain dengan cara direbus dengan air panas. Tetapi sangat memungkinkan juga bila proses pembuatan batik dilakukan pemalaman dan pelorodan yang berulang kali sesuai keinginan. Tahapan lorod adalah:

- a) Masukkan air secukupnya (mampu merendam seluruh kain) ke dalam panci.
- b) Panaskan dengan atau tungku.
- c) Tambahkan TRO, air tapioka, larutan kanji, atau Soda Abu (pemberian zat tersebut dimaksudkan agar malam tidak melekat lagi pada permukaan kain).
- d) Kain yang sudah kering betul dimasukkan ke dalam cairan panas tersebut.
- e) Aduklah agar merata, dan pastikan semua malam benar-benar bersih dari permukaan dan serat kain.
- f) Angkat dan masukkan ke dalam air dingin, kemudian silakan bilas/kucek secara perlahan hingga lepas semua malam yang masih menempel di permukaan kain.
- g) Bila masih ada malam yang masih menempel di serat kain, silakan masukkan lagi ke dalam air mendidih (ulangi dari poin 4 di atas).
- h) Angkat dan tiriskan kain sampai kering.

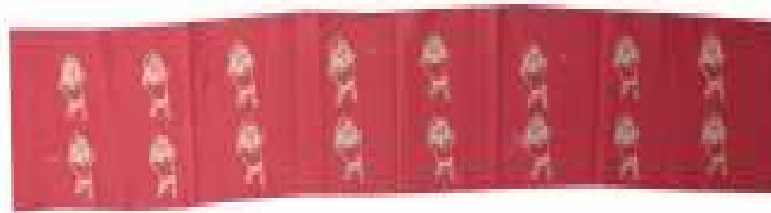


Gambar 27. Pemberian Soda Abu



Gambar 28. Pelorodan

Tahapan pelorodan di atas tidak dapat dilakukan pada media kain berbahan sutra, karena malam bisa dihilangkan dengan menggunakan air hangat dicampur larutan kanji atau memakai bensin. Hal itu dimaksudkan agar proses pembersihan malam tidak sampai merusak serat kain sutra yang memiliki karakter tipis dan mudah rapuh.



Gambar 29

Kain batik setelah bersih dari malam

Kain yang sudah bersih dari malam, warna dasar kain akan tampak, misalnya warna dasar putih akan tampak putihnya karena tidak terkena zat pewarna. Demikian juga kalau warna dasar yang ditutupi malam tersebut telah diwarnai sebelum ditutupi malam, maka warna tersebut yang akan tampak.

Tahap di atas merupakan tahap akhir proses membuat batik, kecuali kalau menginginkan kain terkesan kaku, maka kain harus dikanji setelah proses pelorodan. Tetapi kalau tidak, maka kain batik tersebut telah siap dipasarkan.

### C. Batik Saring

Kita semua sudah paham bahwa batik adalah termasuk dari *surface design* (desain permukaan), artinya adalah upaya pembuatan ragam hias atau motif pada permukaan tekstil atau kain yang sudah ditenun. Sedangkan batik sendiri adalah upaya atau proses pembuatan motif, ragam hias atau pola dengan menutup bagian yang dikehendaki tidak berwarna dengan menggunakan lilin panas atau *malam*. Adapun alat yang digunakan dalam menutup malam menunjukkan proses itu dilakukan, seperti kalau menggunakan *canthing* maka disebut dengan batik tulis, apabila menggunakan alat cap disebut dengan batik cap, kalau menggunakan alat lukis atau kuas maka disebut dengan batik lukis, demikian seterusnya.

Begitu juga dengan istilah Batik Saring, barangkali kita sudah sering mendengar istilah *Batik Printing* yang sempat memunculkan polemik, apakah *batik printing* itu termasuk batik apa bukan. Banyak para pakar pertekstilan dan perbatikan yang angkat bicara kala itu yang intinya menegaskan kalau *batik printing* itu bukan tergolong pada batik karena tidak melalui tutup *malam*, tapi langsung pewarnaan dengan melalui media *screen* atau kasa saring, sehingga mereka sepakat untuk menyebut *batik printing* dengan tekstil motif batik.

Prinsip kerja dalam Batik Saring sebenarnya tidak jauh beda dengan teknik dalam sablon. Batik saring termasuk dalam *Stencil Print* yaitu jenis pembuatan cetakan memanfaatkan bagian dari material yang dapat ditembus tinta. Hanya saja tinta dalam Batik Saring menggunakan media malam cair, bukan tinta. Teknik cetak saring pada umumnya disebut *Serigraphy*, hanya saja lazim diidentikkan dengan sablon. Penggunaan istilah Batik Saring itu sendiri sudah mencerminkan substansi dan teknisnya, bagaimana batik tersebut diproduksi dan membedakannya dengan teknik batik yang lain seperti batik tulis dan batik cap. Istilah Batik Sablon juga dikenakan pada Batik Saring oleh sebagian kalangan.

Istilah Batik Saring muncul baru dua tahun terakhir ini yang bermula di sentra industri *sablon/printing* di daerah Pasar Kliwon, Surakarta. Kemudian *issue* itu juga sempat beredar dan berkembang sampai ke daerah sentra batik di daerah Kliwonan Sragen. Batik saring berbeda dengan batik *printing* karena teknik ini juga menggunakan proses tutup celup *malam*, hanya prosesnya tidak melalui media *canthing* atau cap melainkan kasa atau *screen* sablon. Dari sisi hasil orang tidak bisa membedakan antara tulis dan saring karena sama-sama menggunakan *malam*, hanya *malam* yang di torehkan ke kain melalui media kasa atau *screen*. Keuntungan dari proses batik saring ini adalah proses produksi menjadi lebih cepat, biaya operasional pembatikan juga rendah. Sedang kekurangannya dari proses ini adalah tidak bisa



menjangkau untuk motif-motif yang rumit, maupun isen batik yang rumit. Biasanya proses ini banyak digunakan untuk membuat batik dalam jumlah banyak (*mass product*), seperti seragam batik dan sebagainya.

Meskipun Batik Saring dalam proses pembuatannya banyak ditentukan oleh alat cetak saring (plangkan), tetapi dalam Batik Saring masih memungkinkan bagi pengrajin menambahkan sentuhan tangan misalnya memberikan *isen-isen* dan sebagainya.

Peralatan maupun bahan yang digunakan dalam batik saring ini tergantung dari prosesnya. Antara proses persiapan, pencetakan dan penyempurnaan berbeda. Di bab sebelumnya telah dibahas bahan dan alat yang diperlukan. Secara spesifik, alat/bahan yang diperlukan pada tahap Pembuatan Plangkan Cetak Saring adalah:

1. Desain motif
2. Plastik transparan
3. Pigmen hitam/*afdekferf*
4. Kasa saring/screen mess rendah (TGP/monyl 54)
5. Ulano TZD + remover
6. Kaca bening 3 mm
7. Sepon
8. Kain hitam
9. Talang/penggaris
10. Kipas angin/hairedryer
11. Gun Sprayer



Sedangkan alat/bahan yang digunakan untuk Proses Pencetakan Saring sbb:

1. Meja sablon/cetak
2. Rakel
3. Malam/lilin
4. Mixer
5. Bensin
6. Tempat/bejana plastik
7. Pengaduk

Selain itu, alat/bahan yang digunakan untuk Proses Pewarnaan dan Pelorodan sbb :

1. Zat pewarna (remasol, naphtol, indigosol, pigmen)

2. Obat bantu untuk fixasi (water glass, garam diazonium, cuka/H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>, binder)
3. Bak pencelup
4. Bak untuk pelorodan malam
5. Soda abu
6. Kompor pemanas
7. Kuas

Urutan langkah pokok pembuatan Batik Saring adalah Perancangan desain (pola) batik, Pembuatan plangkan cetak saring, Proses cetak saring malam, Pewarnaan batik, dan Pelorodan malam. Tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan, tidak dapat dilakukan secara acak, kecuali tahap penyablonan dan pewarnaan dapat dilakukan secara berulang sesuai dengan kebutuhan warna. Secara lebih jelas, tahapan Batik Saring adalah:

### 1. Perancangan Motif Batik

Sebelum membuat pola, perlu dirancang motif batik. Dalam kegiatan ini, desain motif mengacu pada relief-relief candi di Mojokerto. Sedangkan pembuatan pola, sebenarnya cara pembuatan pola batik saring hampir sama dengan pembuatan pola batik tulis dan cap, yaitu rapor/pola harus bisa disambungkan ke kanan, ke kiri, atau ke atas.

### 2. Pembuatan Plangkan Cetak Saring

Tahap ini mempersiapkan peralatan/plangkan cetak saring dengan motif atau pola batik yang siap digunakan. Proses pembuatannya hampir sama dengan pada teknik Sablon. Kegiatan dengan tahapan:

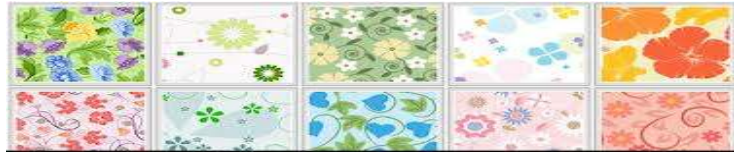
- a. Menyiapkan satu desain terpilih untuk dijadikan ke film positif
- b. Membuat film positif (*menge-trace*) menggunakan *afdekferf* dan kuas atau pigmen hitam yang dicampur binder UC.
- c. Mempersiapkan *screen* (sesuai *mesh* untuk print malam menggunakan mesh yang rendah T 54) dan dipasang pada plangkan *screen*.

TIPE MESH / SCREEN SABLON	KEGUNAAN
T25, T30, T36, T40	Untuk sablon handuk
T48(T12), T54(T14), T61(T16), T77	Untuk sablon kain atau kaos
T90, T120	Untuk sablon bahan kayu, poster, kertas
T150, T165, T200	Untuk sablon plastik, kertas, mika

- d. Mengolesi permukaan *screen* dengan obat peka cahaya (Ulano TZD + remover) secara bolak balik ditempat yang terlindung dari cahaya (tempat gelap). Cara pengolesannya menggunakan talang aluminium atau dengan penggaris secara merata dan tipis. Kemudian plangkan

dikeringkan sampai “siap” untuk proses afdruk. Untuk mempercepat pengeringan dapat menggunakan kipas angin atau hairdryer.

- e. Membuat film positif pada permukaan *screen* dengan cara di-afdruk. Proses afdruk bisa dengan sinar neon UV atau bisa menggunakan sinar matahari.



Membuat alternatif desain



Desain terpilih



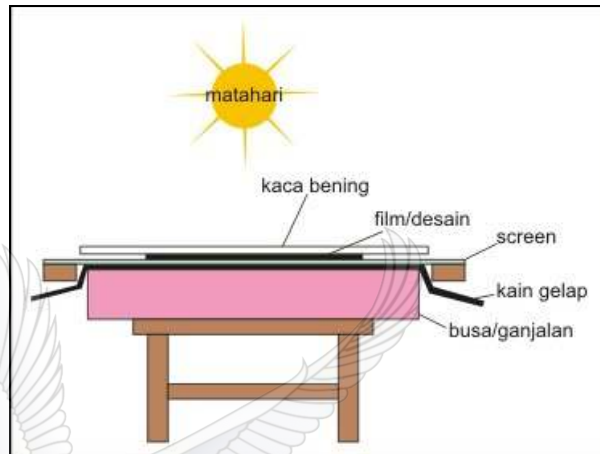
Film positif



Screen yg sudah siap



Mengoleskan obat peka cahaya dipasang pada plangkan



Proses afdruk menggunakan sinar matahari



Proses afdruk menggunakan lampu neon



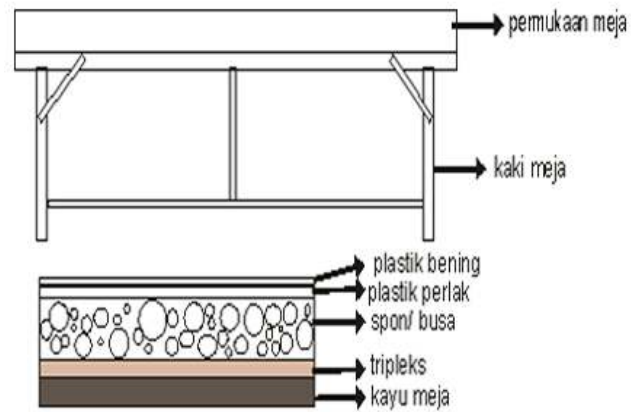
Hasil afdruk siap untuk dicetak ke kain

### 3. Proses Cetak-Saring Malam

Tahap ini merupakan kegiatan inti dari jenis Batik Saring ini. Pemindahan pola pada plangkan master ke atas kain mori dengan menggunakan malam cair. Prinsipnya sama dengan menyablon, hanya saja tidak menggunakan cat pewarna tetapi memakai malam cair (malam dingin yang dicairkan). Pada kain mori akan tercetak motif sesuai dengan pola pada plangkan master. Satu kali penyablonan, untuk dipergunakan sekali pewarnaan pada tahap berikutnya (pencelupan). Jumlah berapa kali penyablonan malam cair, ditentukan oleh berapa warna yang akan diterapkan pada kain batik tersebut.

- a. Menyiapkan meja sablon (lihat gambar)
- b. Kain yang akan dicetak malam diletakkan di permukaan meja sablon (supaya kain tidak bergerak, di masing-masing sisi di-lem menggunakan lem kain)
- c. Menyiapkan adonan malam dingin cair untuk mencetak dengan cara merebus malam sampai mencair, kemudian didinginkan. Setelah dingin (kondisi masing lembek) dicampur dengan bensin menggunakan alat mixer dengan perbandingan 1 : 5-10) malam siap dicetakkan
- d. Mencetakkan malam dingin cair ke kain melalui *screen* yang sudah disiapkan.





Meja sablon



Proses pencetakan desain terpilih ke permukaan kain



Proses menyablon/mencetak

#### 4. Proses Pewarnaan

Kain mori yang sudah disablon malam cair, selanjutnya diproses di tahap pewarnaan. Pewarnaan kain dapat dilakukan dengan cara pencelupan atau colet dengan kuas. Untuk produksi kain secara masal, teknik pencelupan akan lebih praktis. Berbeda jika produksi terbatas, maka pewarnaan teknik colet masih memungkinkan dilakukan. Jika pewarnaan ingin diproses untuk kedua kalinya, maka kain harus disablon lagi untuk kedua kalinya. Demikian juga jika kain ingin diwarnai lebih dari tiga macam warna.

Tahapan mewarnai sama dengan pada pewarnaan pada batik tulis, silakan baca pada tahapan pewarnaan batik tulis di atas.

#### 5. Proses Pelorodan

Tahap *pelorodan* batik saring sama saja dengan pada batik tulis di atas. Kain mori yang sudah diwarnai, selanjutnya dicelup di air panas, agar malam yang menempel bisa lepas dari permukaan kain.

Tahapan *melorod* malam juga sama dengan pada proses batik tulis, silakan baca pada cara *melorod* pada batik tulis di atas.

**LAMPIRAN 5: Draft HKI Desain Motif Batik Mojokerto**

PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTER PLAN PERCEPATAN  
DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011-2025  
(PENPRINAS MP3EI 2011-2025)

**D R A F   U S U L A N**

**H K I   D E S A I N   M O T I F   B A T I K**

**M O J O K E R T O**

KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO  
BERBASIS RELIEF CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DENGAN  
MENGUNAKAN TEKNOLOGI SARING-MALAM GUNA  
MENINGKATKAN PRODUKSI DAN EKONOMI MASYARAKAT



Disusun oleh:

**Dr. Guntur, M.Hum**  
**Sri Marwati, M.Sn.**  
**Ranang AS., S.Pd., M.Sn.**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**2014**

**Lampiran I**  
**Peraturan Menteri Kehakiman R.I.**  
**Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987**

Kepada Yth. :  
Direktur Jenderal HKI  
melalui Direktur Hak Cipta,  
Desain Industri, Desain Tata Letak,  
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang  
di  
Jakarta

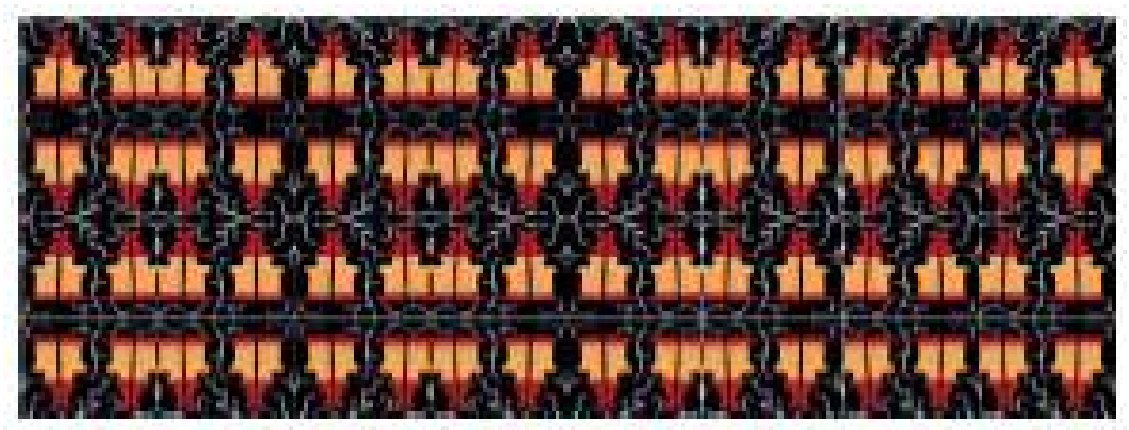
**PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN**

- I. Pencipta :
- 1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum .
  - 2. Kewarganegaraan : INDONESIA
  - 3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- II. Pemegang Hak Cipta :
- 1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum
  - 2. Kewarganegaraan : INDONESIA
  - 3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- III. Kuasa :
- 1. Nama : -
  - 2. Kewarganegaraan : -
  - 3. Alamat : -
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : MOTIF LAWANGAN
- V. Tanggal dan tempat di-umumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indo-nesia : 18-08-2014 di Surakarta
- VI Uraian ciptaan : Motif batik khas Mojokerto yang merefleksikan keindahan Candi Bentar (Wringin Lawang) melalui warna merah bata dan keemasan simbol kejayaan Majapahit.

Surakarta, 18 Agustus 2014

Materai  
6.000,-

Dr. GUNTUR, M.Hum



Motif “Lawangan” Batik Mojokerto





**Lampiran I**  
**Peraturan Menteri Kehakiman R.I.**  
**Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987**

Kepada Yth. :  
Direktur Jenderal HKI  
melalui Direktur Hak Cipta,  
Desain Industri, Desain Tata Letak,  
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang  
di  
Jakarta

**PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN**

- I. Pencipta :
1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- II. Pemegang Hak Cipta :
1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- III. Kuasa :
1. Nama : -  
2. Kewarganegaraan : -  
3. Alamat : -
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : MOTIF HARE
- V. Tanggal dan tempat di-umumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 18-08-2014 di Surakarta
- VI Uraian ciptaan : Motif batik khas Mojokerto yang merefleksikan simbol pembaharuan dan kelahiran kembali untuk mencapai kejayaan (Majapahit)

Surakarta, 18 Agustus 2014

Materai  
6.000,-

Dr. GUNTUR, M.Hum



Motif “Hare” Batik Mojokerto



**Lampiran I**  
**Peraturan Menteri Kehakiman R.I.**  
**Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987**

Kepada Yth. :  
Direktur Jenderal HKI  
melalui Direktur Hak Cipta,  
Desain Industri, Desain Tata Letak,  
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang  
di  
Jakarta

**PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN**

- III. Pencipta :
1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- IV. Pemegang Hak Cipta :
1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716
- III. Kuasa :
1. Nama : -  
2. Kewarganegaraan : -  
3. Alamat : -
- IV. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : MOTIF GAPURAN
- V. Tanggal dan tempat di-umumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 18-08-2014 di Surakarta
- VI Uraian ciptaan : Motif batik khas Mojokerto yang merefleksikan keindahan ornamentik yang dimiliki oleh Candi Wringin Lawang.

Surakarta, 18 Agustus 2014

Materai  
6.000,-

Dr. GUNTUR, M.Hum



Motif “Gapuran” Batik Mojokerto



**Lampiran I**  
**Peraturan Menteri Kehakiman R.I.**  
**Nomor : M.01-HC.03.01 Tahun 1987**

Kepada Yth. :  
Direktur Jenderal HKI  
melalui Direktur Hak Cipta,  
Desain Industri, Desain Tata Letak,  
Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang  
di  
Jakarta

**PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN**

I. Pencipta :

1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716

II. Pemegang Hak Cipta :

1. Nama : Dr. GUNTUR, M.Hum  
2. Kewarganegaraan : INDONESIA  
3. Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716

III. Kuasa :

1. Nama : -  
2. Kewarganegaraan : -  
3. Alamat : -

IV. Jenis dari judul ciptaan yang  
dimohonkan

: MOTIF GAPURA SURYA

V. Tanggal dan tempat di-  
umumkan untuk pertama  
kali di wilayah Indonesia  
atau di luar wilayah Indo-  
nesia

: 18-08-2014 di Surakarta

VI Uraian ciptaan

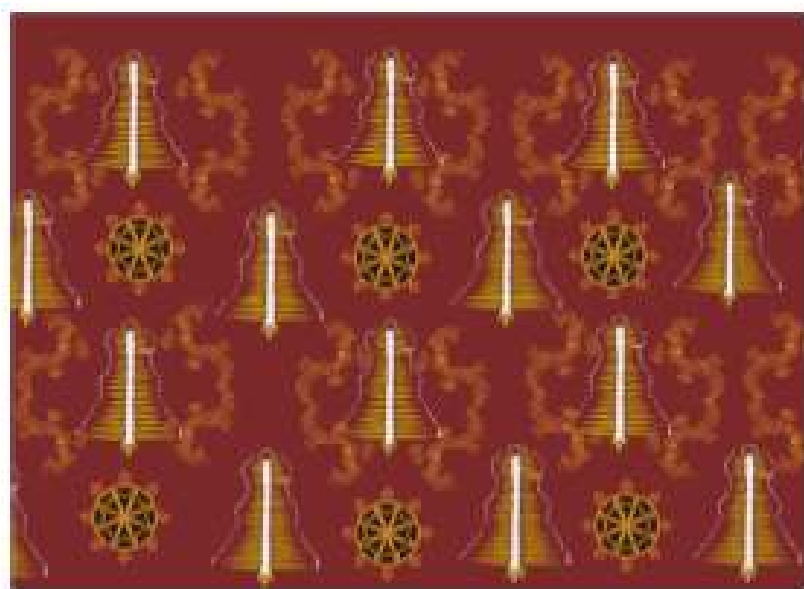
: Motif batik khas Mojokerto yang  
mencerminkan masa keemasan dan kejayaan  
Majapahit.

Surakarta, 18 Agustus 2014

Materai  
6.000,-

Dr. GUNTUR, M.Hum





Motif “Gapura Surya” Batik Mojokerto



**SURAT PENGALIHAN HAK CIPTA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a :  
Alamat :

Adalah Pihak I selaku pencipta, dengan ini menyerahkan karya ciptaan saya kepada :

N a m a :  
Alamat :

Adalah Pihak II selaku Pemegang Hak Cipta berupa -----  
----- untuk didaftarkan di Direktorat Hak Cipta, Desain Industri,  
Desain Tata Letak dan Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang, Direktorat Jenderal  
Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia R.I.

Demikianlah surat pengalihan hak ini kami buat, agar dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya.

Pemegang Hak Cipta

Surakarta, 18 Agustus 2014

Pencipta

Materai 6.000

( ----- )

( ----- )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Dr. GUNTUR, M.Hum  
Kewarganegaraan : INDONESIA  
Alamat : KADIPIRO RT.5 RW.10 BEJEN, KARANGANYAR, 57716

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya Cipta yang saya mohonkan :  
Berupa : MOTIF BATIK  
Berjudul : MOTIF SURYA GAPURAN, MOTIF LAWANGAN, MOTIF HARE,  
MOTIF GAPURA SURYA

Tidak meniru Karya Cipta atau Karya Intelektual milik pihak lain; dan

2. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas :tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa Pidana dan / atau Perdata di Peradilan;
3. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 2 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa :
  - a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
  - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I. dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat pernyataan ini saya / kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Agustus 2014

Yang menyatakan,

Materai  
6.000,-

Dr. GUNTUR, M.Hum  
.....

# Arts and Design Studies

ISSN 2224-6061 (print)

ISSN 2225-059X (online)

Vol.17

2014



International Institute for Science, Technology & Education  
Accelerating Global Knowledge Creation and Sharing

#### About Journal of Arts and Design Studies

Journal of Arts and Design Studies is a peer reviewed journal published by IISTE. The journal publishes original papers at the forefront of arts and design research. The journal is published in both printed and online versions.

Arts and Design Studies is published by IISTE and follows a quarterly publication schedule. It is an open-access journal. General inquiries and Paper submission: [contact@iiste.org](mailto:contact@iiste.org) or [ADS@iiste.org](mailto:ADS@iiste.org)

#### Index of this journal



#### IISTE's acknowledgements to the supports from co-hosting universities worldwide

- University of North Carolina at Charlotte, United States
- California State University, United States
- The City University of New York, United States
- Aristotle University of Thessaloniki, Greece
- Universiteit Leiden, Netherlands



### **About IISTE**

The International Institute for Science, Technology and Education (IISTE) is an independent organization delivering supports and services to education professionals and researchers around world.

### **History & Missions**

The International Institute for Science, Technology and Education (IISTE) was established in 2008. In partnership with government, community organizations, public agencies, enterprises and other foundations, IISTE offers a variety of programs and activities to promote education development, international collaboration, including scientific publication, financial support for researchers and international academic projects (conference, workshops, etc). IISTE holds a number of academic journals, covering social science, engineering, economics and management. All the submissions to these journals will be subjected to peer-reviews, and the published ones are open-access (OA) for everyone to download.

### **Contact Us**

IISTE US Office

[contact@iiste.org](mailto:contact@iiste.org)

Suite 1304, 258 Madison Avenue, New York, NY 10016 United States

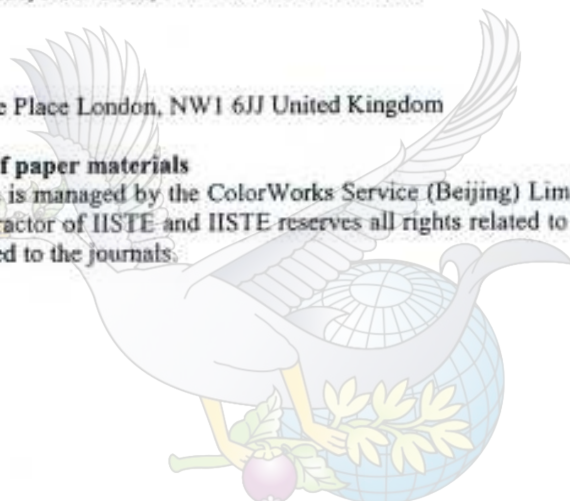
IISTE UK

[UK@iiste.org](mailto:UK@iiste.org)

Office Suite 310, 12 Melcombe Place London, NW1 6JJ United Kingdom

### **Printing and redistribution of paper materials**

The printing of IISTE journals is managed by the ColorWorks Service (Beijing) Limited. ColorWorks Service (Beijing) Limited is a subcontractor of IISTE and IISTE reserves all rights related to the copyright materials as well as other information related to the journals.



### **Acknowledgement of Editors and Editorial Board Members of IISTE**

Dr. Ahmed Ali Abdel Sater  
Assuit University, Egypt

James Chang  
Singapore National University, Singapore

Dr. Y. Wang  
Dalian University of Technology, China

Dr. Y. Yang  
Florida Central University, U.S.A.

Abdullah  
City University of New York, U.S.A.

Guy Melara  
University of British Columbia, Canada

Dr. Normah binti Othman, SMP  
Universiti Malaysia PAHANG, Malaysia

Smith Clark  
Arizona State University, U.S.A.

Dr. David Chung  
Boston University, U.S.A.

Dr. H. Feng  
Fudan University, China

Md. Emaj Uddin  
University of Rajshahi, Bangladesh

Javier Vogus  
College of Southern Nevada, U.S.A.

Dr. L. Zhang  
Lanzhou University, China

Michael Putts  
Design Institute of Australia, Australia

Russel Cook  
The Art Institute of Chicago, U.S.A

Dr. Mohammad Arif Kamal  
Aligarh Muslim University, India

Dr. Abraham George  
Indian Institute of Technology Kharagpur, India

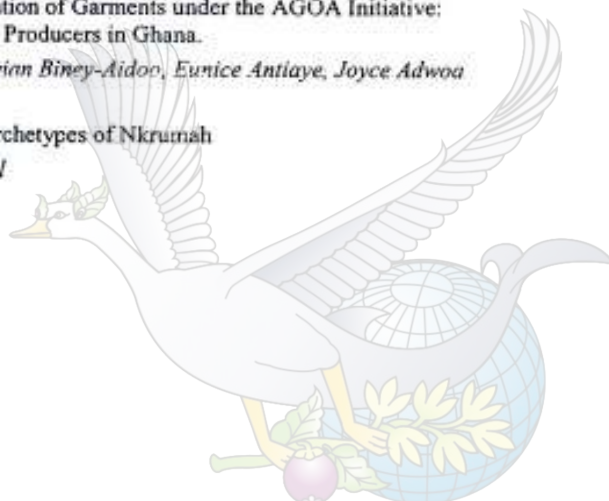


## Vol 17 (2014)

### Table of Contents

#### Articles

- Change: The Philosophical and the Aesthetical Concept Inspired by the Arab Spring Movements  
*Insaf Rahadi* 1-7
- Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom  
*Guntur ., Sri Marwati, Ranang Agung Sugihartono* 8-18
- Genesis 3 and Evolution of Costume among Asarama People of Rivers State (Niger-Delta), Nigeria  
*Ucheawaji G. Josiah* 19-24
- Appraising the Use of Computer Technology in Garment Production Firms in Accra/Tema Metropolis  
*Joyce Adwoa Oppong, Eunice Antiaye, Vivian Biney-Aidoo* 25-33
- The Production and Exportation of Garments under the AGOA Initiative: Challenges Facing Garment Producers in Ghana.  
*Docea A.G. Flanu, Vivian Biney-Aidoo, Eunice Antiaye, Joyce Adwoa Oppong* 34-44
- Nkrumaism in Sculptural Archetypes of Nkrumah  
*Osuanyi Quaicoo Essel* 45-57





## Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom

Guntur<sup>1\*</sup>, Sri Marwati<sup>2</sup>, and Ranang Agung Sugihartono<sup>3</sup>

1. The Batik Department, The Indonesian Institute of Arts in Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Central Java, Indonesia
2. The Craft Department, The Indonesian Institute of Arts in Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Central Java, Indonesia
3. The Television and Film Department, The Indonesian Institute of Arts in Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta, Central Java, Indonesia

\*E-mail of the corresponding author: gunturisi@yahoo.co.id

*The research is financed by Directorate General of Higher Education, The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia*

### Abstract

Mojokerto is a city where various temples as relics of the Majapahit kingdom located. Each is equipped with reliefs of the temple consist of a depiction of a character or merely as decoration. In addition for being able to arouse the aesthetic sense of beauty, temple reliefs as visual capital that can be a source of inspiration in the development of local craft in Mojokerto. Study in this area focus on the effort to create a characteristic batik motif based on temple reliefs in Mojokerto. This research was meant to solve problems related to the creation of the batik of Mojokerto style. This paper consists of three parts. First, it discusses about the temple reliefs. Second, it discusses the elements of decoration on the temple reliefs as inspired base for creation the motif of Mojokerto batik. And finally, it discusses the process of designing the Mojokerto motif.

**Keywords :** Mojokerto, Majapahit, reliefs, temples, motif, and batik.

### 1. Introduction

Mojokerto is one of the 38 cities in East Java. Mojokerto region includes the Districts of Jatirejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Sooko, Dedek, Kemlagi, Jetis, and Dawarblandong. One of the most popular district is Trowulan. Trowulan, which is located in the valley of the Brantas river (Robson, 198) in the past is the center of the capital of Majapahit kingdom (Dumarçay, 1988).

As the site of the Majapahit kingdom, Mojokerto has many heritages in the form of temples, pools, and tombs. In addition, Mojokerto is also known for its fertile soil which produces sugar cane, coffee, tea (Nasution, 2012), weaving mills (Austin, 1998), and also as a place where President Soekarno was undergoing his childhood (Wongkaren, 2007).

Trowulan as the Majapahit capital has argueably become the most widely legacy sites. Nowadays, District Trowulan has a lot of temples for instance *Bajang Ratu*, *Menak Jinggo*, *Kedaton*, *Candi Tikus*, *Wringin Lawang*, *Bejjong*, and *Gentong*. Bangkal and Jedong temples are located in District Ngoro. Central Kesiman temple located in District Pacet. Kendalisodo and Jolotundo temples located in District Trawas. In addition, there is also *Segaran* pool, site of Long Tomb (*Makam Panjang*), site of tomb Princess *Cempa*, site of tomb *Troloyo*, and *Pendapa Agung*.

Mojokerto has art, culture, and diverse traditions (Taufik and Wandini, 2012). In the field of arts, art crafts are scattered in several villages in Mojokerto. Cast brass handicraft located in the Trowulan and Bejjong village (district Trowulan), craft statue in the Watesumpak village (district Trowulan), terracotta craft in the Bejjong village (district Trowulan), shoes, purses, and handbags crafts in the Wringinrejo, Japan, Karang Kedawang, Jampirogo, Sambiroto, and Sooko villages. The same craft are located in Pakis village (district Trowulan), Tunggal Pager village (district Pungging), Balongmojo and Medali village (district Puri), Mojorejo and Banjarsari village (district Jetis), Jampirogo and Kedung Maling village (district Sooko), Tulang Pager and Sekargadung village (district Pungging). Silver crafts are located in Batankrajan village (district Gedeg) and Mojodadi village (district Kemlagi). Bamboo crafts are in Karang Kuntan and Bening village (district Gondang), Mojopilang village (district Kemlagi), Gunung village (district Dawarblandong), Mojorejo village (district Jetis), and Domas and Kejagan village (district Trowulan).



In addition, Mojokerto also has batik craft centers. There are "Batik Ali" at Jl. Suratan Gg.4 Kranggan which is managed by H. Ali Kashan; "Batik Sofia" is managed by Sofia at Jl. Mojopahit, Suratan Gg. Tengah; "Erna Batik" is managed by Erna at Jl. Suradinawan, Gg. 2 Mojokerto; "Negi Batik" at Jl. Gajah Mada, Dinoyo village, distric Jatirejo, is managed by Heni Yunina; "Batik Center Mojopahit" at Jl. KA Basuni, Sooko village, is managed by H. Ikfina Fahmawati, and "LIB Collection" at Jl. KA Basuni, Sooko village, which is managed by Lilib Qolibab. The focus on vocabulary of work and variance of creations, a general idea showed that the handicraft development which has been done by craftman in Mojokerto, sources from Majapahit art style. Majapahit supremacy in the field of art and culture is a source of inspiration for artists in their creativity at a later time (Mulyana, 1965). Similarly, the growing crafts in Mojokerto lately. A variety of craft products such as stone sculpture (statue), metal handicrafts, terracotta handicrafts and batik presents Majapahit art style.

In the field of batik, a characteristic that distinguishes between batik from one region to another is the color and motif. Dark colors (*Soga*) and "monochromatic" colors are common in batik from hinterland, while bright and "polychromatic" colors are usual in batik from coastal areas. Abstract-shaped motif is characteristic of batik from hinterland, while naturalist and realist-shaped motif common in batik from coastal areas. This paper discusses what can be used as a typical characteristic of batik Mojokerto? When the temple reliefs as capital in the visual design of batik, the elements of what can be used as a differentiating factor or identifier? How visually in creating batik motif of typical Mojokerto?

## 2. Literature Review

Research on the character of the relief/statue Majapahit temple in the anthropomorphic perspective was conducted by Ranang AS (2012). Based on a collection owned Trowulan Museum in Mojokerto indicated that the statue/relief of Garuda in the Majapahit and Singasari era were very good, ornamental, and still pay attention to the provisions Cilpasastra (Hindu). The beauty of the reliefs in Majapahit temple located in Mojokerto seems potential to be developed as a visual reference for the surrounding community. An article about batik in Mojokerto by Sri Marwati (2011) showed that the *Surya Majapahit* motif is a typical motif at "Batik Erna" in Surodinawan village, Mojokerto. But actually there are many decorative elements on the temple reliefs that can be extracted as a motif.

## 3. Methodology

Research was conducted in Mojokerto, East Java. The object of research include enshrinement sites, museums, craft centers, batik centers, and other attractions in Mojokerto. This research conducted in 3 steps: identification, designing, and sounding. First, the researchers was conducted identification local potency in Mojokerto include batik motif existing, centers of batik and other handicrafts, cultural and religious tourism, creative industry, trading center, and a review of decoration and motifs at the temple reliefs Majapahit as references for creation motifs typical of Mojokerto.

Design method is done in multiple activities consist of creating motifs typical of Mojokerto based on reliefs as local wisdom, designed a pattern typical batik Mojokerto, and designing equipment for screen-printing technique of batik. The researcher team designed the motif at least four alternative types of motifs based on reliefs of Majapahit artifacts. The design motifs include elements of shape and color complete with the basic concept. The relief is a sculptural forms, ornament or decoration on the temple walls or shape of the temple itself.

Finally, the design motifs result of this study requested feedback to stakeholders in Mojokerto includes artists and related institutions. Their suggestion or critic for the design motifs is expected especially in the aspect of motifs, philosophies, and color batik. From the results of this study will be followed up in the second year of research with training of design technology for batik screen printing, the production activities, and exhibitions batik Mojokerto.

## 4. Discussion

### 4.1. Overview of Mojokerto

The Mojokerto region lies between 111° 20'13" - 111° 40'47" east longitude and between 7° 18'35" - 7° 47' south latitude. Geographically, Mojokerto borders with two cities – Lamongan and Gresik to the north, Sidoarjo and Pasuruan to the east, Malang to the south, and Jombang to the west. Administratively Mojokerto consists of 18 districts, namely: Jatirejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Sooko, Gedek, Kemlagi, and Dawarblandong.

Mojokerto is quite popular, both at national and international levels. It has a close of relation with the past history, namely the kingdom of Majapahit. Majapahit was the center of civilization of the century 13-15 AD. The center of the ancient civilization is located in the valley of the river Brantas between Kediri and Surabaya in



the location that is now called Trowulan, near Mojokerto (Robson, 1981). And Trowulan is the capital of the kingdom of Majapahit (Dumarca, 1988).

Mojokerto is a region where the civilization of Majapahit grew, developed, and reached their peak. Majapahit political supremacy has characterized by a broad territory that were not only reach the archipelago but also foreign countries. Majapahit also has supremacy in the field of culture. Even the political and cultural power of Majapahit dominated almost throughout the *Nusantara* region. It is not surprising that the Majapahit was very superior in the field of art and culture, such as literature, dance, architecture, temples, and other various artifacts. As a place where the kingdom of Majapahit, Mojokerto has various important sites, such as temples, tombs, and others. That is why Mojokerto known as a destination and tourist visits, where visitors can enjoy and admire the traces of Majapahit civilization.

#### 4.2. Batik Art in Mojokerto

Culture and arts in Mojokerto can not be separated from the greatness of the kingdom of Majapahit in the past. In fact, Mojokerto can be regarded as owner of Majapahit culture. Mojokerto has a cultural, arts and traditions of diverse (Taufik and Wandini, 2012). Mojokerto has various types of performing arts, such as *Bantengan*, *Jaranan*, *Reog*, *Ludruk*, *Wayang* (shadow puppets), and others. In the field of handicrafts, Mojokerto also has a wide range of arts crafts, such as metal (silver and cast metal), batik, embroidery, shoes, cast brass, wood (boats phinisi), gift, bags and purses, patchwork, and crafts bamboo.

Although Hardjonagoro argues that batik has not been known since the beginning of the Hindu-Buddhist era especially the Majapahit era. Even batik is also used in traditional ceremonies at court, such as nobles wedding ceremony, but textiles other than batik (Hardjonagoro, 1979). However, it is clear that the Majapahit became source of inspiration for artists into endless to pour their creation in the further period (Mulyana, 1965). Based on it there is an idea that history of batik in Indonesia can not be separated from the cultural history of Majapahit. Similarly, the existence of batik in Mojokerto can not be separated from the history of the Majapahit kingdom.

In the field of batik, Mojokerto has batik production centers for instance Kwali, Mojosari, Betero, and Sidomulyo. The area of batik production is thought to have come from the batik Majapahit period. There is even speculation that the Solo and Yogyakarta batik is a refinement batik style of existing in Mojokerto (Nurainun, Heriyana, and Rasyimah, 2008). Batik Mojokerto has unique or characteristic that is different from other batik. Batik Mojokerto characteristics can be identified visually through the motifs and colors.

Batik products are usually different from one region to the batik products from other regions. The difference refers to the visual aspect, such as the shape motifs, colors, styles, and techniques of manufacture. Aspects of the visual differences are caused by many factors, such as the natural environment, historical, social, cultural, technical, philosophical, and economic factors. Thus batik Mojokerto has a characteristic or characteristics which different from other batik. Batik Mojokerto can be identified through its pattern or motif. Types of batik Mojokerto include: *Surya Majapahit*, *Alas Majapahit*, *Lerek Kali*, *Gedheg Rubuh*, *Bunga Matahari* atau *Matahari* (Sunflowers or Sun), *Mrico Bolong*, *Pring Sedapur*, *Gringsing*, *Bunga Sepatu*, *Kawung Cemprot*, *Koro Renteng*, *Sisik Gringsing*, *Rawan Inggek*, *Ukel Cambah*, *Kembang Suruh*, *Buah Mojo*, *Mata Klungsu*, *Mahkota*, *Kupu-Kupu* (butterfly), and *Kembang Baya*.

There was an argument that the first three motifs – *Surya Majapahit*, *Alas Majapahit*, and *Lerek Kali* – were seen as batik motifs of Mojokerto. It is based on the other motifs which are also found in other areas. Motifs that are considered the same or at least similar to batik from other regions is *Mrico Bolong*, *Pring Sedapur*, *Gringsing*, and *Rawan Inggek*. Although there is a similarity in name, but it is visually different. This distinction is possibly because of each area has its cultural roots, respectively, which differ from one region to another. So, the equation is not identical between the motif name and its visuality.

However, the existence of a motif can not be separated from the factors driving its appearance. There are several factors that affect the artist in the creative process. The artists are not an isolated persons, but they are being a part of the community. Ideas, thoughts, and imagination of the artist can not be separated from the context in which the artist lives. This means that the context of historical, social, cultural, political, economic, and other are a space where artists interact.

Similarly craftsmen in Mojokerto create batik motif, as has been done by Ernawati. As a batik craftsman, she has produced design motifs more than 30 kinds motif of Mojokerto batik. Six of them were registered with the Department of Industry and Trade in Mojokerto, they are *Mrico Bolong*, *Pring Inggek*, *Sesek Grenseng*,



*Matahari, Koro Renteng, and Pring Sedapur.* Motif of Mojokerto batik were influenced by past history, for example motif of *Surya Majapahit* or *Alas Majapahit*. The motifs name give caused such a sense of a historical association, Majapahit. Motif of *Surya Majapahit* is an abstraction and symbolization of triumph Majapahit. While the motif of *Alas Majapahit* describes the phenomenon of the forest with animals in it. Symbol of Majapahit is realized through a form of *Surya* (Sun) or *Surya Majapahit* and *Candi Bentar*.

Motif of *Surya Majapahit* in the temple reliefs categorized as a medallion. This motif is depicted with a round shape, there is a kind of the edge of the striped petals, and there are lines like rays between the petals. The placement of this motif usually is in *Kubang Sangkup* of a temple as a symbol of the Majapahit kingdom. In the Hindu tradition, *Surya* is identified as the solar god, Vishnu.

The social environment also influences the creativity of artist. In Mojokerto batik, it can be seen through the motif of *Gedhèg Rubuh*. The motif is influenced by social factors. The motif resembles bamboo sloping (almost collapsed). This motif is an abstraction and symbolization of lower socioeconomic conditions.

Batik motif is also affected by natural environmental factors such as the motif of *Mrico Bolong* and *Pring Sedapur*. The motif of *Mrico Bolong* is like a hollow sphere pepper. The motif of *Pring Sedapur* is visualization of a clump of bamboo with dangling leaves and peacock. This motif is colored with white on base and decorated with blue bamboo rods, while the leaves are in blue and black. Motifs that derived from the natural phenomenon are *Koro Renteng*, *Merak Glatihik*, *Rawan Inggek*, *Ukel Cambah*, and *Kembang Suruh*. The motif of *Koro Renteng* describes lentils fruit or nut (latin: *Canavalia*). In Indonesia, there are three types of lentils, the sword lentils (*Canavaliagladia*), surly lentils (*Mucuna pruriens*), and cowpeas lentils (*Psophocarpus tetragonolobus*). The motif of *Koro Renteng* is a string of beads of lentils (*direntengi*, Javanese) which are arranged one by one.

Woman activities in the kitchen for instance cooking, sometimes cause creative ideas. Sprouts buds with a unique shape and color white is a great attraction and inspiration in creating a batik motif. The motif of *Ukel Cambah* is an overview of woman activities in the kitchen related with cooking. There are also motifs that are affected by natural beauty, like a motifs the peacock and wren. The peacock is known for its beautiful peacock feathers, while the wren is known for its jet black color with white on the head.

The motif of *Rawan Inggek* describes birds and marshes. *Rawan* comes from the word quagmire in the Javanese language, which means in the swamp, while *Inggek* (Javanese) means swimming. *Rawan Inggek* is a motif depicting a bird swimming in a swamp. Betel or *Sirih* (*suruh*, Javanese) is an Indonesian native plants that grow vines or leaning on another tree. There is a kind of red betel (*Piper crocatum*, Latin) and green betel (*Piper betle*, Latin). In ancient times, women chewed betel with gambier and lime all together. In Javanese tradition, betel leaves are used in mating rituals, as herbs and is believed to be able to cure the disease. In fact the betel is not flowering, but in the motif of *Kembang Suruh* is described as the creeping and flowering plants.

#### 4.3. The Creative Process in Designing Batik Motif the Typical Mojokerto

In this section, the results of the design motif typical of Mojokerto will be described here. In designing motif typical of Mojokerto requires the search of the identity of art and culture in Mojokerto. The creative process of designing motif typical of Mojokerto was done through several phases, namely the inventory and identification of the temple reliefs, selection of elements motif on the temple reliefs, design activities, and the results of the design.

##### 4.3.1. Identification of Relief on Majapahit Temple

As stated by Slamet Mulayana that Majapahit has inspired various artists in the later period. Majapahit as a model for culture that develop later. It can be seen, for example, at the gate of Mosque Kudus (Central Jawa) which resembles a temple briefly from the Majapahit period. The architectural or the building castles of Mataram Islam kingdom is the continuation of the architectural or the building of Majapahit period. It is not surprising that the Majapahit became a source of reference and inspiration artistic creation and cultural practices until now. There are not exception to the craftsmen batik in Mojokerto. Mojokerto is not only as the site of the Majapahit kingdom, but at the same time as the heir to the art and culture of Majapahit.

There is not surprising if many artistic and aesthetic creations of the artists in Mojokerto orientated arts and culture from Majapahit period, especially happened in the art products of Mojokerto batik. Temples and reliefs need to be explored, studied, developed and expressed into art works with creative and innovative still in the local characteristics. Mojokerto craftsmen realize that reliefs on temple is a source of inspiration to be developed into the creation of new batik motifs.

Mojokerto has 12 heritage the temples sites from Majapahit period, namely: temple of Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Kasiman Tengah, Minak Jinggo, Kedaton, Tikus, Kendalisodo, Petirtaan Jolotundo, and Siti Inggil.



Meanwhile Brahu and Wringin Lawang temple is not discussed here because there is not relief elements found in that temple.

#### 4.3.2. The Motif Elements on Temple Relief

In this section the elements of the motif in several temples in Mojokerto will be described. Motif elements which means the element existed in the temple reliefs. These elements is seen as a visually potential that can be used to develop a motif typical of Mojokerto. It is based on the fact that the Mojokerto is an archaeological site with a rich varieties of temples. This potential can be viewed as a cultural potency. It can also be used as a development of local characteristics and the typical of Mojokerto batik. The following are the results of the inventory and identification of the elements motif on temple reliefs in Mojokerto.

##### 4.3.2.1. Ornaments on the Temple of Bajang Ratu

Elements of the motif on the reliefs of the Bajang Ratu temple can be clasified into many elements for instance plants, animals, geometrics, and other elements. Plant elements are in the form of tendrils. Animal elements are in the shape of lion, the head of *Kala*, the head of the eagle, and a dragon. Geometric elements consist of inverted pyramid. In addition, other elements are also found, for example the sun.



Figure 1. Animal motif on the Temple of Bajang Ratu  
(Photograph: Ranang, 2013)

##### 4.3.2.2. Ornaments on the Bangkal Temple

Motifs on the reliefs of Bangkal temple also can beclassified into plants, animals, geometrics, and other elements. Plant elements shaped tendrils and mountain supside down. Animal elements visualised in the form of the head of *Kala* and shells. Geometric elements consist of inverted pyramid, *tapak dara*, parallelogram, and guirlande.



Figure 2. Inverted *Tumpal* on Bangkal Temple  
(Photograph: Ranang, 2013)

##### 4.3.2.3. Ornaments on the Jedong Temple

The motif on the Jedong temple consists of plant and animal elements. Plant elements also shaped tendrils. While the animal element found in ornament of *Kala* head at the top of the temple door way either west or east. This decoration is also found on the roof, clinging to the side of the north and south. In addition, there are also

other elements shaped a mountain motif in each corner. At the bottom of the roof, there are ornament of *Kala* and at the corners was decorated by a mountain motif.



Figure 3. Tendrils motif on Jedong Temple  
(Photograph: Ranang, 2013)

#### 4.3.2.4. Ornaments on the Temple of Kasiman Tengah

Ornament on the reliefs of Kesiman Tengah temple consists of plant, animal, human, and geometric elements. Plants elements were created into the shape of flower. While animal elements were created into a lion and a rabbit-shaped animals. Elements of human-shaped figure of a woman.



Figure 4. Ornament of *Kala* on the Kesiman Tengah Temple  
(Photograph: Ranang, 2013)

#### 4.3.2.5. Ornaments on Relief of Menak Jinggo Temple

Ornament on the Menak Jinggo temple also consists of plant, animal, geometric, and other elements. Plant elements shaped plant tree of life, and frieze tendrils. Animals elements shaped rabbit (*Hare*) and head of *Kala*. Geometric elements formed guirlande. It also found that the ornament shaped home. Adorned with *Kala*'s head located on the upper side of the temple entrance. This figure is characterized by the presence of horns, bulging eyes, fangs and chin, claws, and tendrils. *Kala* head that resembles a human face is a depiction of Banaspati, the forest guard animals (Kempers, 1954).

Ornament shaped head of *Kala* is a symbol repellent reinforcements. Head *Kala* is also believed to have magic powers (van der Hoop, 1949). Meanders decoration found on the upper side panels decorated with reliefs and garlands on the lower side. Adorned with the figure of a quadruped, winged, and the tail section is decorated with tendrils form. Adorned with animal figures rabbit resemble *hare*, big eared, horned, and long-tailed. This decoration symbolizes rebirth, renewal, fire chastity, and life after death (Choper, 1978).





Figure 5. Ceplok ornament on Menak Jinggo Temple  
 (Photograph: Ranang, 2013)

#### 4.3.2.6. Ornaments on the Kedaton Temple

Elements of the decoration on the reliefs Kedaton temple are not quite prominent, such as geometrical motifs elements combined with plants elements shaped *tumpal*.



Figure 6. Geometric and *tumpal* ornaments on Kedaton Temple  
 (Photograph: Ranang, 2013)

#### 4.3.2.7. Ornaments on the Tikus Temple

At the Tikus temple, plantelements of reliefs are found in the form of jasmine flower, lotus flowers, geometric, and *Kala* head.

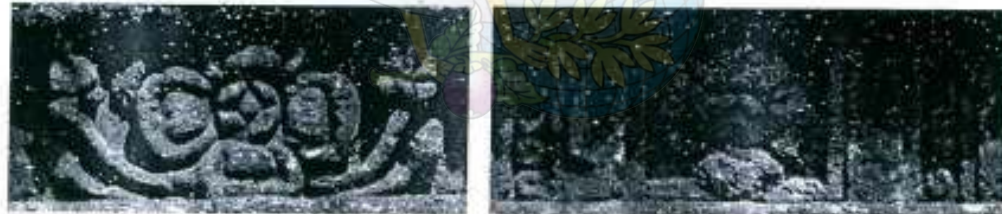


Figure 7. Lotus and jasmine flowers at the Tikus Temple  
 (Photograph: Ranang, 2013)

#### 4.3.2.8. Ornaments on the Relief of Kendalisodo Temple

Reliefs on the Kendalisodo temple depict the story of Panji. Panji stories is depicted with wearing a hat *Tekes*. Panji include the palace of the nobility. Reliefs depict the life time of wandering in the world that there is no direct link with the gods (Manuaba, Setijowati, and Karyanto, 2013). Ornaments on the reliefs of Kendalisodo temple composed of geometric form, reversed *tumpal*, and tendrils elements.





Figure 8. Geometric ornament at Kendalisodo Temple  
(Photograph: Arif Setiawan, 2013)

#### 4.3.2.9. Ornaments on the Jolotundo Temple

Jolotundo is a bath site. The temple is located on the west slope of Mount Bekel, the west peak of Mount Penanggungan. This temple is a bathing place Udayana (Duijker, 1944). The Jolotundo temple was built by king Jenggala named Panji Joyokusumo and a cemetery building (Harianti; Pinasti, and Sudrajat, 2007). Temple relief depict Bhima story located on the front side (west) porch. Reliefs depict the life of *Pandawa* families and ancestry (Duijker, 1944). On the side of Jolotundo temple there are an eagle and a dragon-shaped ornament. Both of these figures refer to the *Amrta* theme.

#### 4.4. Selection Variety of Ornament on Relief as Reference for Developing Batik Typical of Mojokerto

From the above identification results, obtained some ornaments chosen as a reference for the creative team in developing Mojokerto batik. Actually all attractive ornaments are used, but researchers needs to pursuing the characteristical ornament are selected.

Table 1. Ornaments on the relief of the Majapahit's Temple in Mojokerto

Temple	Motif/Ornament on Relief			
	Plant	Animal	Geometric	Other Figure
Bajang Ratu	Tendrils	Lion, Head of <i>Kala</i>		
Bangkal	Plant shape <i>Tumpal</i> upside	Head of <i>Kala</i>		
Jedong	Tendrils, Plant shaped <i>tumpal</i>	Head of <i>Kala</i>		
Kasiman Tengah	Flower	Head of <i>Kala</i> , Lion		Woman
Menak Jinggo	<i>Ceplok</i> flower	Head of <i>Kala</i> , animal, rabbit ( <i>Hare</i> )	Guirlande	Home
<i>Kedaton</i>	Plant shaped <i>Tumpal</i>		Meander	
<i>Tikus</i>	Lotus, Jasmine	Head of <i>Kala</i>		
<i>Kendalisodo</i>	Plant shaped <i>Tumpal</i> up side down		Parallelogram	

Furthermore, the results of the determination of the selected motifs, researchers do contemplation of all the objects that have been observed and chosen as the basic to the next stage of the creative process.

#### 4.5. The Design Motif of Batik

This stage is meant to find a motif typical of Mojokerto. Activities to achieve this goal are:

##### 4.5.1. Drawing Motif

Motifs drawing were done by the creative team which was formed by the researchers. The creative team consists of 4 students of Batik Study Program, Faculty of Art and Design. The creative team were given a briefing by the chief researchers in order to focus on the design motifs to suit the purpose of research. Based on the pre-defined ornaments above, the creative team explored motif with the direction and guidance of researchers. From the drawing resulted of diverse motifs, then the results were evaluated by the researchers with the creative team, to do the necessary improvement of the motif design.

##### 4.5.2. Digitizing Motif

From the results of the designing motifs undertaken by the creative team, the researcher selects motifs that reflect the particularities of Majapahit considered potentially be developed into Mojokerto batik. The results of

the selection is then performed by reinforcement drawing lines with a black marker and connecting lines that are still unbroken. When everything is perfect, then we cleaned it with a pencil eraser.

Then motifs are digitized with a scanner with a resolution outputs between 200 up to 300 pixels. The results of scanning is a JPEG image file. The format is relevant to the application of graphics to be used in image processing and coloring digitally in the next stage.

In addition, drawing motifs can be done directly using CorelDraw. From the concept of motif which is directly drawn by the computer in order to obtain a good image, even the detail line can be achieved. In fact, the coloring can be done in this software. It's just required high skill in operating CorelDraw software.

#### 4.5.3. Coloring Motif

Image in JPEG format is the results of scanning then processed with Adobe Photographshop software. The use of such applications is for being easily in image processing and coloring exploration. Compared with other software, Photographshop is more adequate for being used in the design motif. In addition, the creative team have a lot of familiarity with the software.

Motifs is colored by the tools in Adobe Photographshop. All of the motifs can be made by several possibilities coloring easily. The coloring system give the researchers ideas easily in the selection of the best motif. In addition it will allow the creative team to improve the color, if there is correction of researchers or feedback of stakeholders in Mojokerto during the exhibition and Focus Group Discussion (FGP).



Figure 9. Creative process: drawing, computerize, dan coloring

(Photograph: Ranang, 2013)

From the results of digitally designing above, motif printed on paper. Then the technical specifications of the motif either color, line, and size was formulated. It is intended to be handled for batik craftsmen in production later. Furthermore, the technical data required if the motif was later developed into a prototype or will be submitted to the Intellectual Property Rights related agencies.

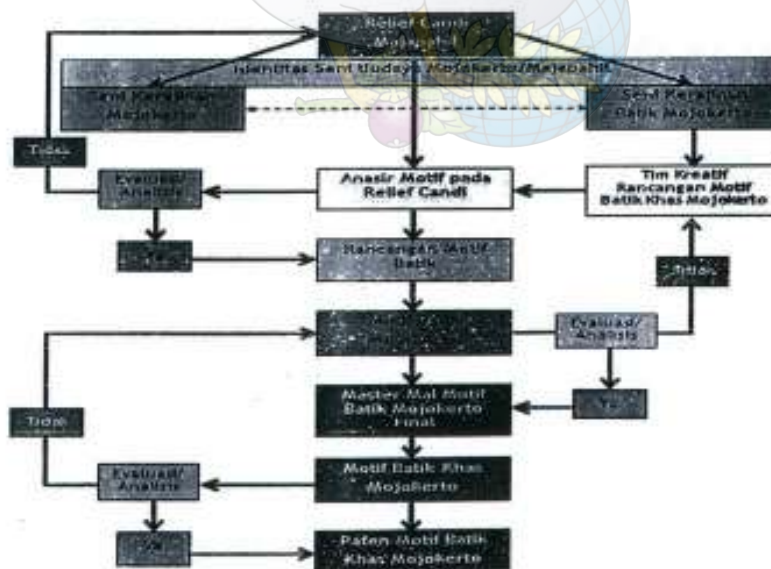


Figure 10. Flowchart of design Mojokerto batik

(Guntur, 2013)



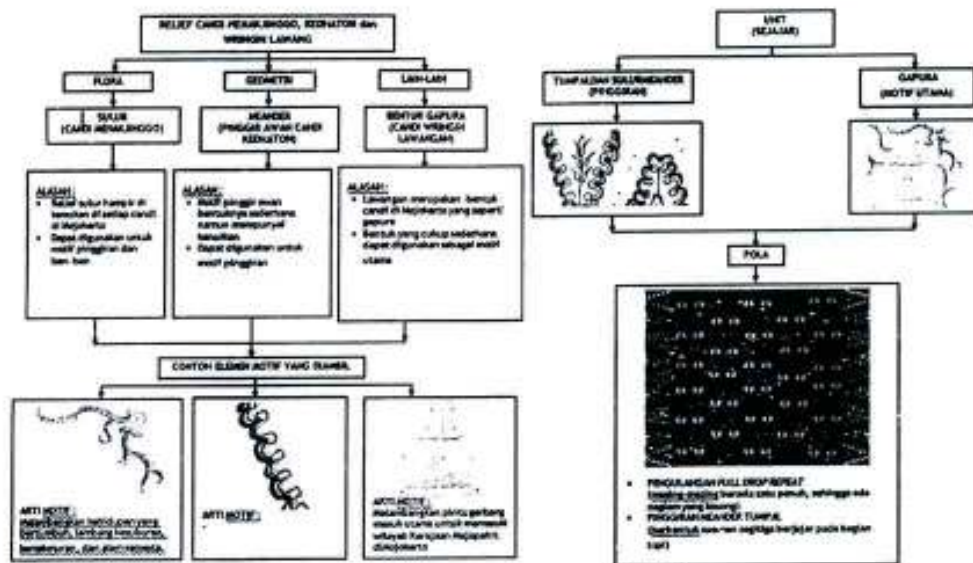


Figure 11. Transformation of ornament into batik motif  
(Guntur, 2013)

## 5. Conclusion

Mojokerto is one of the cities in East Java that has historical heritage sites of Majapahit kingdom, classified into temple and *petirtaan* (baths). Nine of them used as the object of this study, the temple of Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Kasiman Tengah, Menak Jinggo, Kedaton, Tikus, Kendalisodo, and Jolutundo. The nine temples have been selected because each of them has reliefs.

In an effort to build the character of Mojokerto batik, the temple reliefs become an important source of inspiration to be explored and developed. Identification of the temple reliefs show that there are similarities and differences in the elements of motifs, for instance plants, animals, geometric, and other elements.

Based on the elements of ornament, there are common and special elements. Common elements means a depiction of elements of motifs that can be found in all of the temple reliefs. While the specific elements are different motifs depiction of a temple to other temples.

Ornaments that common seem in many temples are the *kala* head, tendrils, and *tumpal*. These three elements can be found in the temple of Bajang Ratu, Bangkal, Jedong, Menak Jinggo, Kedaton, and Tikus. In addition to the general elements, each temple has specific motif, for example, guirlande or meander found in the temple of Menak Jinggo. Sun-shaped motif found in the Bajang Ratu temple. Parallelogram-shaped motif (lozenges) found in the Bangkal and Kendalisodo temple. animal motif shaped rabbit (*Hare*) found in the temple Menakjinggo and Bajang Ratu. Plant elements shaped ceplik motifs, lotus flower, and jasmine found in the Tikus temple. Plant elements shaped tree of life motif found in the Kedaton temple.

Ornaments seem in various Majapahit temples can be used as source of inspiration for developing the Mojokerto batik. In addition, based on the ornaments in temple reliefs, characteristic of Mojokerto batik also based on local color. Mojokerto local color based on the tradition of Majapahit. For example, yellow is a symbol of the triumph of Majapahit. Thus, yellow can be used to signifier character of Mojokerto batik. Local color can also be found on the bricks used as building material temple. Thus, to characterize the brick red color into characteristic of Mojokerto batik. The triumph Majapahit represented by the figure of Gajah Mada. His might symbolized by the color black, the color of the eternal. The black color may be forming the characteristic of Mojokerto batik.

## References

- Andhisti, Ken. (2000). "Pengubahan Ornamen Candi Peninggalan Majapahit Pada Motif Batik Tulis 'Erna' Surodinawan Mojokerto". (Thesis: Universitas Negeri Surabaya).
- Damardjati, R.S. (1995). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Duijker, Marijke. (2010). *The Worship of Bhima: The representations of Bhima on Java during the Majapahit Period*. Amstelveen: EON Pers.
- Dumarçay, Jacques. (1988). "Architectural Composition in Java From The Eighth to Fourteenth Centuries". (trans: Michael Smithies). Text of a lecture delivered at the Siam Society, Bangkok, on Tuesday, May 24, 1988.
- Gray, Carole and Malins, Julian. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Hants and Burlington: Ashgate.
- Gordon, Chritoper. (1998). *Steps in Action Research*. Available: [http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF%5CReflective%20Practicum%5Csteps\\_in\\_action\\_research.pdf](http://www.stcoll.edu.jm/Education/PDF%5CReflective%20Practicum%5Csteps_in_action_research.pdf) (June 20, 2013)
- Guntur. (2007). *Tinjauan Historis Motif Hias pada Batik Tradisional Keraton Surakarta*.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Tinjauan Visual Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta*.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Revitalisasi Ragam Hias Tradisional Gaya Mataram: Pengembangan Desain*.
- \_\_\_\_\_. *Furniture Dalam Kehidupan Komunitas Kriyawan Indonesia di Tengah Persaingan Budaya Global* (Member).
- \_\_\_\_\_. (2010). *Makna Motif Hias Alas-alasan dalam Ritual Tingalan Jumenengan dan Perkawinan di Keraton Surakarta*.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Motif Hias Alas-alasan Batik Keraton Surakarta: Bentuk, Fungsi, dan Makna*. (Disertasi: UGM Yogyakarta).
- \_\_\_\_\_. (2011). *Revitalisasi Seni Tradisi Nusantara dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Identifikasi, Rekonstruksi, dan Reproduksi Kesenian Topeng dan Wayang Beber di Jawa*.
- Harianti et al. (2007). "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Candi terhadap Candi dan Upaya Pelestariannya". Research report, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karsono, Bambang and Wahid, Julaihi. (2008). "Imaginary Axis as a Basic Morphology in the City of Yogyakarta – Indonesia". *2nd International Conference on Built Environment in Developing Countries* (ICBEDC, 2008)
- Koshy, Valsa. (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Laarhoven, Ruurdje. (2012). "A Silent Textile Trade War: Batik Revival as Economic and Political Weapon in 17<sup>th</sup> Century Java". *Textile Society of America, 13th Biennial Symposium*, September 19-22, 2012.
- Manuaba, Ida Bagus Putera et al. (2013). "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1, 53-67.
- Marwati, Sri. (2012). *Menggali Potensi Batik Mojokerto*. Paper presented in the 'Seminar MGMP Seni Budaya Kab. Mojokerto'.
- Marwati, Sri. (2012). *Trowulan Menuju Industri Kreatif*. Article for prossiding of national seminar in Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- McNiff, Jean and Whitehead, Jack. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. (2nd ed.). Routledge: London and New York.
- Nasution. (2011). "Economic Development of Colonial Surabaya and Its Impact on Natives, 1830-1930". *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 1, 67-79.
- Ranang A.S. (2012). *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia*. Research report, ISI Surakarta.
- Wongkaren, Turro S. (2007). "In Search of Indonesian Economic Vision". Master thesis, The University of Hawai.

Alamat Email

<http://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/10812>





## LAMPIRAN 8: Poster Penelitian



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Institut Seni Indonesia Surakarta

**MPJIEI 2014**

**Ketua:** Dr. Guntur, M.Hum  
NIDN.0016076405

**Anggota:**

- Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus.
- Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
- Sri Marwati, M.Sn.

**Judul**

**KREASI MOTIF BATIK KHAS MOJOKERTO BERBASIS RELIEF CANDI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI SARING-MALAM GUNA MENINGKATKAN PRODUKSI DAN EKONOMI MASYARAKAT**

**Latar Belakang**

Mojokerto merupakan situs di mana berbagai candi sebagai peninggalan kerajaan Majapahit berada. Masing-masing candi dilengkapi dengan relief yang terdiri dari penggambaran suatu tokoh atau sekadar sebagai suatu hiasan. Selain secara estetik mampu menggugah rasa keindahan, relief candi merupakan modal visual yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan seni kerajinan daerah di daerah Mojokerto. Penelitian ini mengkaji tentang upaya penciptaan motif batik khas Mojokerto berbasis relief candi. Penelitian tindakan dipilih karena dipandang dapat memecahkan permasalahan terkait penciptaan karakteristik batik Mojokerto.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian action research meliputi: 1) *select a focus*, 2) *collect data*, 3) *analyze and interpret data*, dan 4) *take action*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) pengkajian/tinjauan; 2) perancangan; 3) *Sounding*; 4) pelatihan; 5) produksi; 6) *exposing/eksibisi*.

**Hasil Penelitian**

Relief Candi Majapahit di Mojokerto

- Relief Hare Candi Mwakiraga
- Relief Hare Candi Bajangratu

Desain Motif Hare

Prototipe Batik Motif Hare

**Kesimpulan**

Penelitian membuktikan bahwa anasir visual relief candi merupakan potensi yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan motif batik khas Mojokerto. Dari eksplorasi terhadap anasir relief candi telah dapat dihasilkan 40 desain motif. Enam diantaranya telah dijadikan sampel batik khas Mojokerto. Salah satu desain motif adalah Motif Hare sebagai unggulan. Selain itu ada juga motif yang digunakan sebagai seragam SMA di Mojokerto.

**Publikasi**

Jurnal Internasional Terindeks:  
Guntur, Sri Marwati, and Ranang A.S. 2014. Creation the Batik Motif of Mojokerto Style Based on the Majapahit's Temple Reliefs as Local Wisdom. *Art and Design Studies*, Vol. 17 (8-18). ISSN 2224-6081 (Paper) ISSN 2225-092X (Online)

Buku:  
Guntur, Suratno, Sri Marwati, and Ranang A.S. 2013. *Kreasi Motif Batik Khas Mojokerto*. Surakarta: ISI Press, ISBN: 978-602-8755-92-1